

**STRUKTUR POPULASI TERNAK ITIK DI KENAGARIAN
BATU BALANG KECAMATAN HARAU KABUPATEN
LIMA PULUH KOTA**



SKRIPSI

OLEH :

LIDIA AYUTIA NINGSIH
1810622041

DOSEN PEMBIMBING:

- 1. Dr.Ir.FIRDA ARLINA, M.Si**
- 2. LINDA SUHARTATI, S.Pt., M.Si**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PAYAKUMBUH
2023**

**STRUKTUR POPULASI TERNAK ITIK DI KENAGARIAN
BATU BALANG KECAMATAN HARAU KABUPATEN
LIMA PULUH KOTA**



SKRIPSI

Oleh :

LIDIA AYUTIA NINGSIH
1810622041

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pernakan**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PAYAKUMBUH
2023**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PAYAKUMBUH**

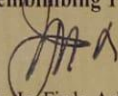
LIDIA AYUTIA NINGSIH

Struktur Populasi Ternak Itik di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau
Kabupaten Lima Puluh Kota

Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Peternakan

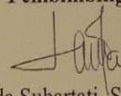
Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Ir. Firda Arlina, M.Si
196402101989012001

Pembimbing II



Linda Suhartati, S.Pt., M.Si
199301042019032016

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Yolani Utami, S.Pt., M.Si	
Anggota	Dr.Ir. Firda Arlina, M.Si	
Anggota	Linda Suhartati, S.Pt., M.Si	
Anggota	Dr.Ir. Sabrina, MP	
Anggota	Dr. Kusnadidi Subekti, S.Pt, MP	
Anggota	Adisti Rastosari, S.Pt., M.Sc	

Mengetahui

Dekan Fakultas Peternakan
Universitas Andalas

Dr. Ir. Adrizal, M.Si
196212231990011001

Ketua Program Studi
Peternakan

Ir. Erpomen, MP
196207111990011001

Tanggal Lulus: 18 April 2023

STRUKTUR POPULASI TERNAK ITIK DI KENAGARIAN BATU BALANG KECAMATAN HARAU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Lidia Ayutia Ningsih, dibawah bimbingan

Dr.Ir. Firda Arlina, M.Si dan Linda Suhartati, S.Pt, M.Si

Departemen Teknologi Produksi Ternak, Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan, Universitas Andalas Kampus Payakumbuh, 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur populasi dan jumlah populasi aktual (Na) ternak itik di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berasal dari 26 orang peternak sebagai responden yang memelihara ternak itik. Metode yang digunakan yaitu metode survei dengan pengumpulan data dan pengamatan langsung dengan menggunakan kusioner. Pengambilan sampel peternak menggunakan metode *snowball sampling*. Peubah yang diamati yaitu jumlah itik jantan dewasa (Nm), jumlah itik betina dewasa (Nf), jumlah itik jantan muda, jumlah itik betina muda, jumlah anak itik, dan jumlah populasi aktual (Na). Berdasarkan hasil penelitian dari 26 peternak sebagai sampel, jumlah ternak itik yang di pelihara di Kenagarian Batu Balang sebanyak 7.425 ekor. Struktur populasi itik jantan dewasa 52 ekor (0,70%), itik betina dewasa 5.024 ekor (67,66%), itik jantan muda 7 ekor (0,09%), itik betina muda 2.044 ekor (27,53%), anak itik 298 ekor (4,01%), jumlah populasi aktual (Na) 5.076 ekor. Ternak itik yang ada di Kenagarian Batu Balang yaitu itik Mojosari sebanyak 2.145 ekor (28,89%), jumlah populasi aktual (Na) 1463 ekor. Itik Ratu sebanyak 3.792 ekor (51,07%), jumlah populasi aktual (Na) 2.511 ekor. itik Hibrida sebanyak 1.488 ekor (20,04%), jumlah populasi aktual (Na) 1.102 ekor. Dapat disimpulkan bahwa ternak itik yang dipelihara oleh peternak adalah jenis itik petelur yang ditandai dengan banyaknya jumlah ternak itik betina dewasa dibandingkan dengan jantan dewasa.

Kata kunci : *Itik Lokal, Struktur Populasi, Populasi Aktual*

UNTUK

KEDJAJAAN

BANGSA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Struktur Populasi Ternak Itik di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Ir. Firda Arlina, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Ibu Linda Suhartati, S.Pt, M.Si selaku dosen pembimbing II dan Ibu Dr. Ir. Sabrina, MP, Bapak Dr. Kusnadidi Subekti, S.Pt, MP, dan Ibu Adisti Rastosari, S.Pt., M.Sc selaku dosen penguji dan kepada dosen pembimbing akademik Ibu Dr. Sri Melia, STP., MP yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis demi terciptanya kesempurnaan pada skripsi ini. Ucapan terima kasih yang teristimewa kepada semua anggota keluarga dan sahabat yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya kepada penulis sehingga penulis bisa kuat dan semangat untuk melaksanakan skripsi ini.

Penulis menyadari terdapat banyak sekali kekurangan pada penulisan skripsi ini sehingga dibutuhkan saran dan kritikan dari Bapak/Ibu yang membahas skripsi ini.

Payakumbuh, 4 Mei 2023

Lidia Ayutia Ningsih

DAFTAR ISI

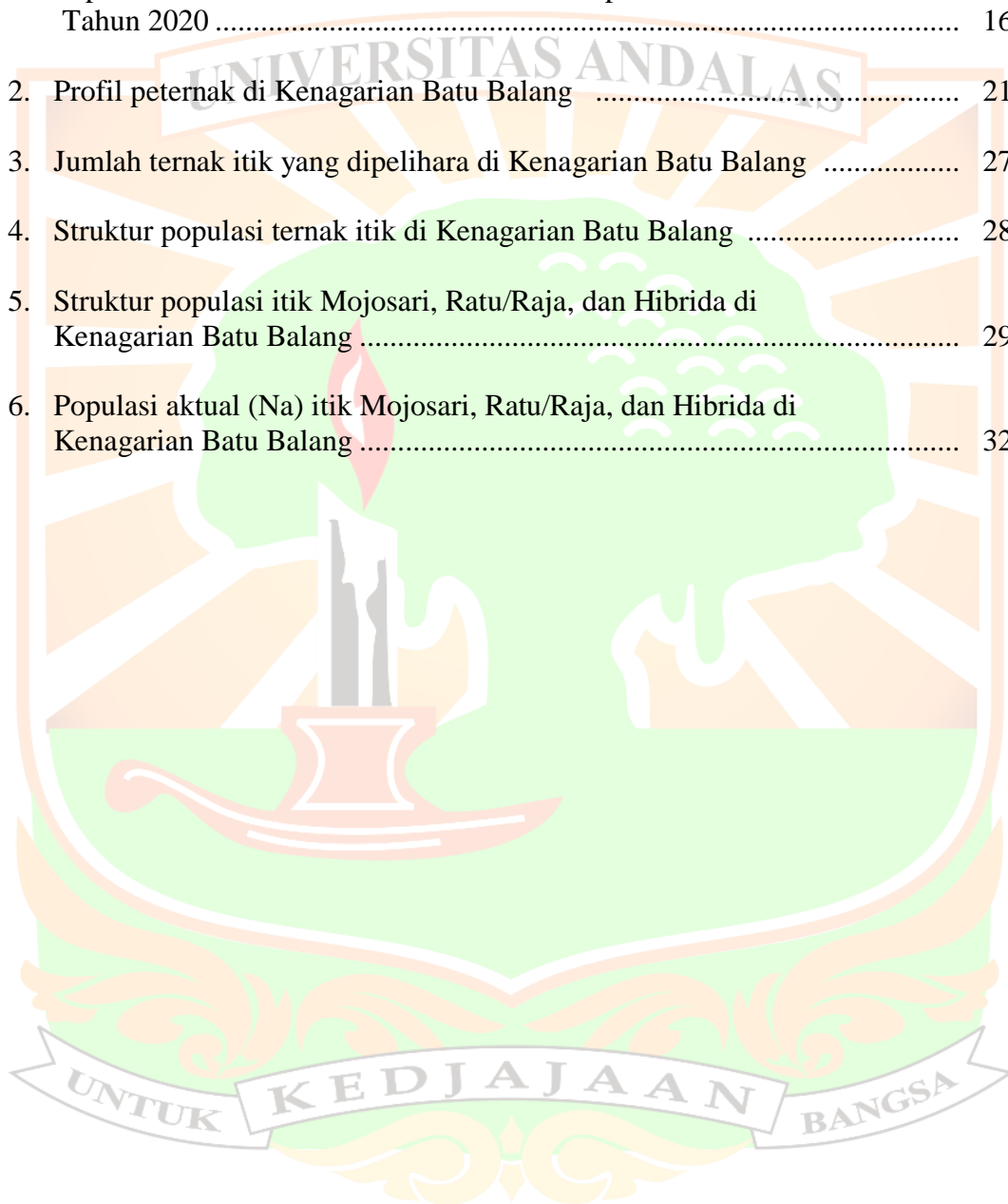
	Halaman
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Asal Usul Itik	5
2.2. Itik Lokal	6
2.3. Struktur Populasi	12
2.4. Sistem Pemeliharaan	15
III. MATERI DAN METODE	16
3.1. Materi Penelitian	16
3.2. Metode Penelitian	16
3.3. Pelaksanaan Penelitian	17
3.4. Variabel Penelitian	17
3.5. Analisis Data	18
3.6. Lokasi dan Waktu Penelitian	19

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	20
4.1. Kondisi Wilayah Penelitian.....	20
4.2. Profil Peternak di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota	21
4.3. Manajemen Pemeliharaan Ternak Itik Lokal di Kanagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota	24
4.4. Jumlah Ternak Itik Yang Dipelihara Di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Berdasarkan Jenis Itik.....	27
4.5. Struktur Populasi Ternak Itik di Kanagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota	28
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	33
5.1. Kesimpulan	33
5.2. Saran.....	33
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN	39
RIWAYAT HIDUP.....	55



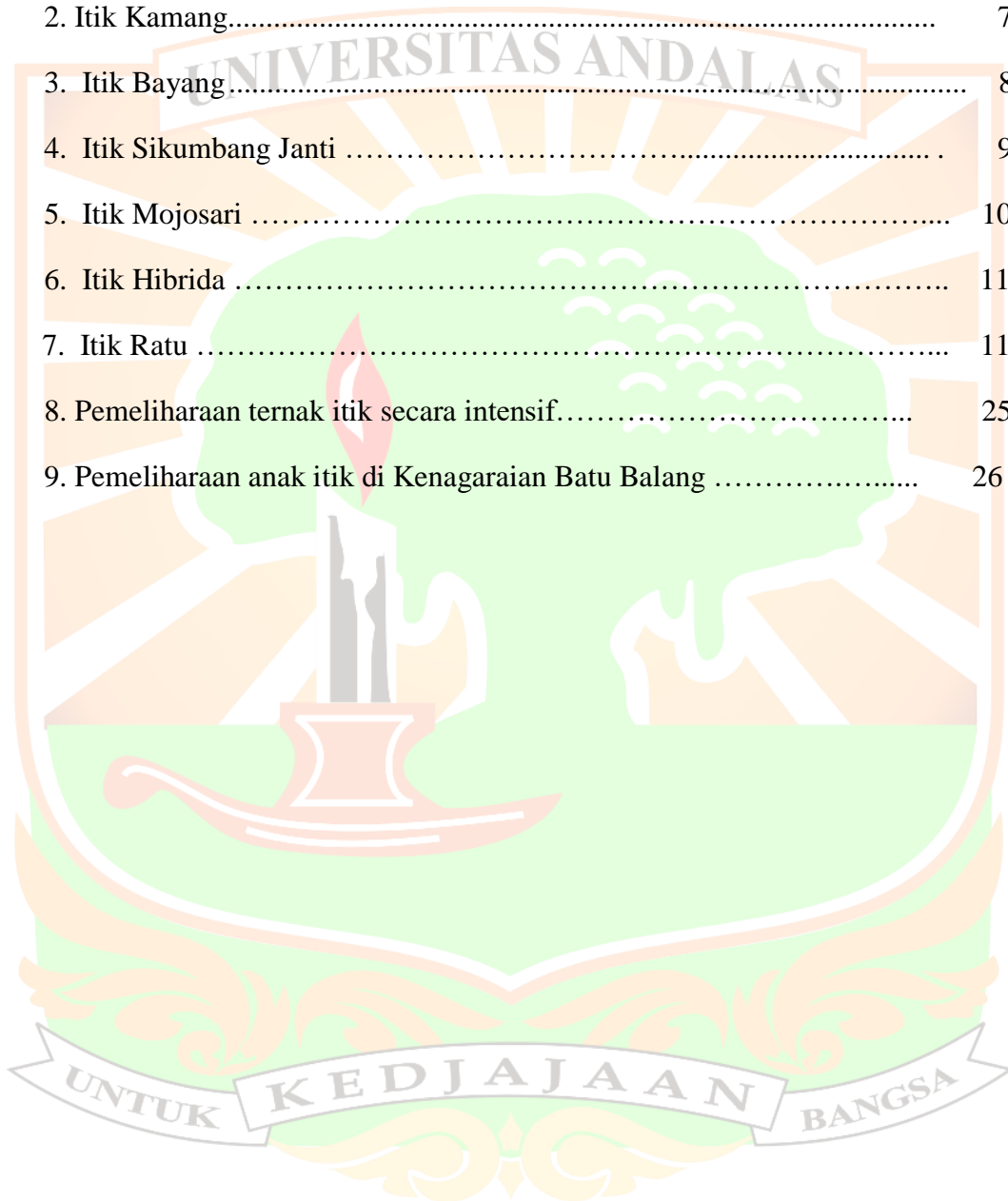
DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Populasi itik lokal di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2020	16
2.	Profil peternak di Kenagarian Batu Balang	21
3.	Jumlah ternak itik yang dipelihara di Kenagarian Batu Balang	27
4.	Struktur populasi ternak itik di Kenagarian Batu Balang	28
5.	Struktur populasi itik Mojosari, Ratu/Raja, dan Hibrida di Kenagarian Batu Balang	29
6.	Populasi aktual (Na) itik Mojosari, Ratu/Raja, dan Hibrida di Kenagarian Batu Balang	32



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1. Itik Pitalah jantan dan betina		7
2. Itik Kamang.....		7
3. Itik Bayang		8
4. Itik Sikumbang Janti		9
5. Itik Mojosari		10
6. Itik Hibrida		11
7. Itik Ratu		11
8. Pemeliharaan ternak itik secara intensif.....		25
9. Pemeliharaan anak itik di Kenagaraan Batu Balang		26



I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah. Salah satu kekayaan alam Indonesia yaitu memiliki jenis-jenis itik yang bagus untuk dibudidayakan. Potensi ternak itik di Indonesia sangat besar terutama sebagai penghasil daging dan telur. Ternak itik juga mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik dan memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas yang lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik (Akhadiarto, 2002).

Indonesia memiliki beberapa jenis itik lokal yang tersebar di berbagai daerah dan diberi nama sesuai asal daerahnya, seperti itik Tegal dari Tegal (Jawa Tengah), itik Cirebon dari Cirebon (Jawa Barat), itik Mojosari dari Mojosari (Jawa Timur), itik Alabio dari Kecamatan Sungai Pandan (Kalimantan Selatan), itik Cihateub dari Desa Cihateup (Tasikmalaya, Jawa Barat), itik Bali dari Bali dan masih banyak lagi itik yang berkembang di masyarakat (Matitaputty dan Suryana, 2014). Itik digolongkan menjadi 3 jenis, yakni : itik petelur, itik pedaging, dan itik ornamental. Itik petelur dipelihara untuk diperoleh telurnya, itik pedaging dipelihara untuk diambil dagingnya, dan itik ornamental dipelihara sebagai itik hias (Muliani, 2014).

Sumatera Barat memiliki beberapa bangsa itik plasma nutfah yang berpotensi baik untuk dibudidayakan. Harahap dkk., (1980) menyatakan bahwa dilihat dari fenotip itik yang dipelihara di Sumatera Barat seperti itik di Pulau Jawa yang berdarah Indian *runner*. Bangsa itik tersebut diberi nama menurut

nama daerah setempat seperti itik Pitalah, itik Bayang, itik Payakumbuh dan itik Kamang. Di samping itu pengembangan plasma nutfah sebagai ciri khas daerah adalah langkah penting yang perlu mendapat perhatian (Rusfidra dkk., 2012). Sebagai plasma nutfah, itik lokal Sumatera Barat sudah jarang ditemukan karena peternak lebih memilih beternak itik dari luar sehingga populasi semakin berkurang.

Hal ini disimpulkan dari hasil penelitian Novelino (2021) yang menunjukkan bahwa jumlah populasi ternak itik lokal Sumatera Barat di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar sebanyak 1.567 ekor dengan struktur populasi itik jantan dewasa (5,79%), itik betina dewasa (67,41%), itik jantan muda (1,33%), itik betina muda (9,78%), anak itik (15,69%), ukuran populasi aktual (N_a) berjumlah 1.213 ekor. Jumlah populasi ternak itik lokal bukan Sumatera Barat sebanyak 2.171 ekor dengan struktur populasi itik jantan dewasa (2,90%), itik betina dewasa (77,02%), itik jantan muda (0,92%), itik betina muda (9,17%), anak itik (9,99%), ukuran populasi aktual (N_a) berjumlah 1.735 ekor.

Sedangkan pada penelitian Mulyadi (2021) menunjukkan hasil jumlah populasi ternak itik lokal di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 14.544 ekor dengan struktur populasi itik jantan dewasa (12,55%), itik betina dewasa (44,1%), itik jantan muda (2,59%), itik betina muda (5,91%), anak itik jantan (5,98%), anak itik betina (28,84%), ukuran populasi aktual (N_a) 8.241 ekor.

Populasi merupakan kumpulan individu suatu spesies yang mempunyai potensi untuk melakukan hubungan secara dinamis antara suatu individu atau

kumpulan organisme sejenis yang hidup pada daerah tertentu (Warwick dkk., 1995). Populasi aktual adalah jumlah ternak jantan dan betina dewasa yang digunakan untuk proses perkawinan yang akan menghasilkan bibit (Subandriyo, 2003). Dari hasil pengkajian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat, produksi itik Pitalah ternyata memberikan hasil yang tidak berbeda dari itik unggul lainnya seperti itik Medan. Itik di Sumatera Barat masih dominan digunakan sebagai penghasil telur, salah satu pangan asal itik yang terkenal di Sumatera Barat adalah telur asin (Suhaemi, 2015)

Berdasarkan data dari Dinas Peternakan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019 di dapatkan data populasi ternak itik di Kecamatan Harau sebanyak 27.232 ekor sedangkan pada tahun 2020 di dapatkan data sebanyak 37.250 ekor itik dari 11 kenagarian yang ada di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Di antara 11 kenagarian tersebut Nagari Batu Balang merupakan daerah penghasil itik terbanyak dengan jumlah populasi sebanyak 15.000 ekor itik pada tahun 2020. Sedangkan data dari dinas Peternakan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2022 populasi ternak itik sebanyak 31.250 ekor dengan data populasi ternak itik di Nagari Batu Balang berjumlah 10.500 ekor. Dapat disimpulkan pada tahun 2022 populasi itik di daerah tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pada saat pandemi covid 19 beberapa peternak lebih memilih usaha lain yang lebih menguntungkan dengan alasan tidak dapat memenuhi kebutuhan pakan ternak itik karena ekonomi masyarakat pada saat itu menurun.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa terjadinya penurunan struktur populasi pada tahun 2022, maka dari itu untuk mengetahui struktur populasi

ternak itik di Kenagarian Batu Balang perlu dilakukan peninjauan data populasi ternak itik melalui penelitian struktur populasi daerah tersebut. Oleh karena itu untuk mengetahui struktur populasi di daerah tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Struktur Populasi Ternak Itik di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota”**

1.2. Rumusan Masalah

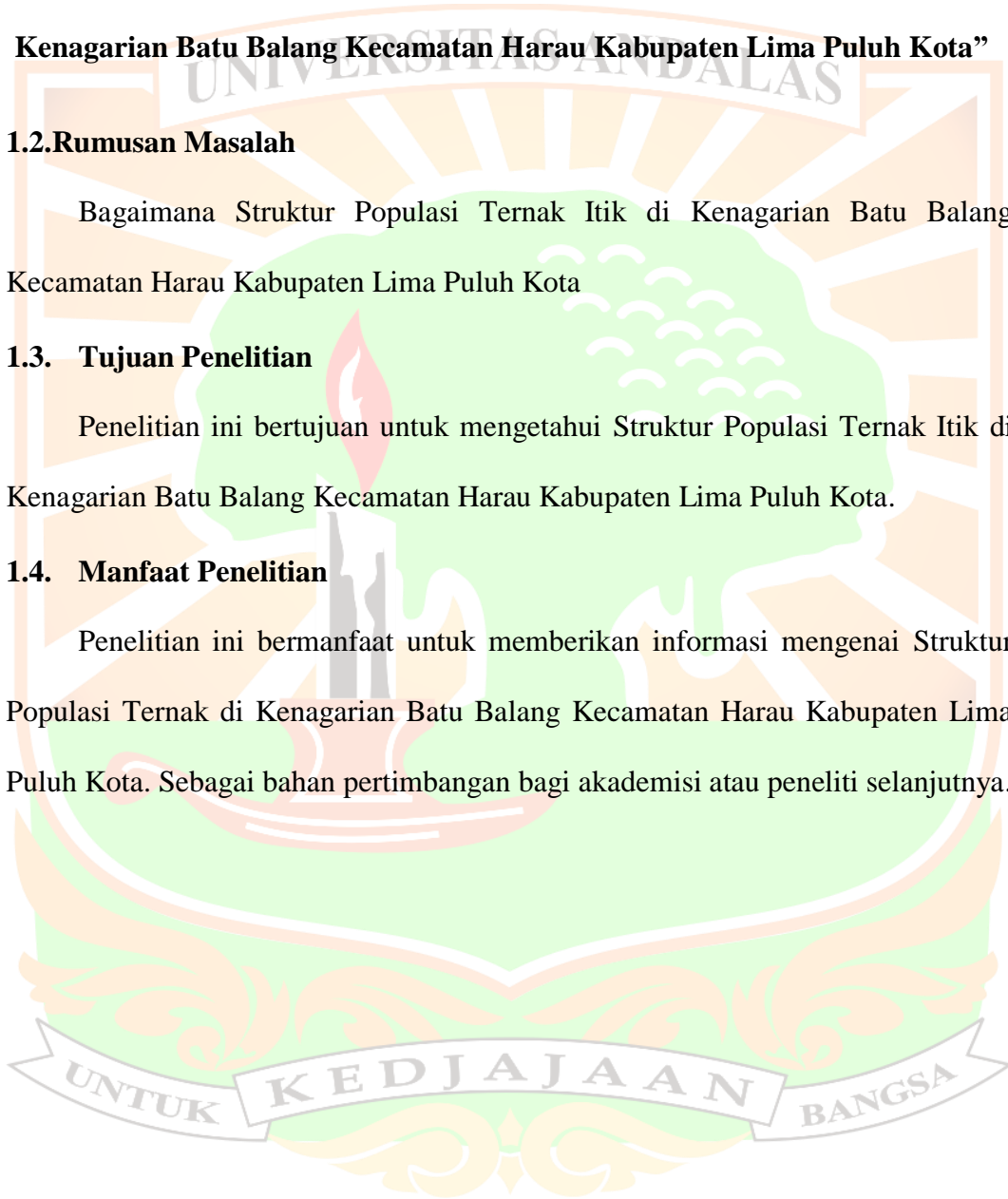
Bagaimana Struktur Populasi Ternak Itik di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Struktur Populasi Ternak Itik di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai Struktur Populasi Ternak di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Sebagai bahan pertimbangan bagi akademisi atau peneliti selanjutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Asal Usul Itik

Itik adalah salah satu jenis unggas air (*waterfowl*) yang termasuk dalam kelas *Aves*, *ordo Anseriformes*, *famili Anatidae*, *subfamili Anatinae* *tribus Anatini* dan *genus Anas*. Secara umum sebutan itik pada berbagai tingkat umur maupun jenis kelamin disebut dengan istilah *duck*, sedangkan itik lainnya mempunyai istilah sendiri sesuai dengan tingkat umur dan jenis kelamin. *Drake* adalah sebutan untuk itik jantan dewasa, sedangkan *drakelet* atau *drakeling* berarti itik jantan muda. *Duckling* ialah sebutan untuk itik betina muda, sedangkan itik yang baru menetas disebut *day old duck* (DOD). Itik jantan atau betina muda yang dipasarkan sebagai ternak potong pada umur 7 sampai 10 minggu lazim disebut *green duck* (Srigandono, 1997).

Itik di Indonesia memiliki potensi sebagai sumber pendapatan bagi peternak kecil di pedesaan, baik sebagai usaha pokok maupun sampingan. Sebagian besar itik yang ada masih dipelihara secara tradisional yaitu dengan sistem gembala di sawah-sawah lepas panen. Produktifitas itik gembala bervariasi tergantung ketersediaan pakan di sawah, dengan rata-rata produksi sekitar 22,5% (Setioko dkk., 1994). Rendahnya produksi ini disebabkan semakin berkurangnya sistem persawahan kita yang dibarengi dengan penggunaan pestisida dan bahan-bahan kimia lain yang mematikan bagi itik gembala. Beberapa peternak telah mencoba mengubah sistem pemeliharaan itik dari gembala menjadi dikandangkan. Namun tidak sedikit yang gagal karena kurangnya pengetahuan mengenai cara-cara beternak itik, tidak tersedianya bibit itik yang baik, makanan itik yang dibuat secara ekonomis dengan nilai gizi yang tidak seimbang (Rahayu, 2017).

Itik memiliki kemampuan lebih tahan penyakit, dapat dipelihara tanpa atau dengan air serta pertumbuhannya lebih cepat dari ayam buras dan mempunyai kelebihan dibanding ternak ayam karena mampu mengonsumsi bahan-bahan berkadar serat kasar (SK) tinggi sampai 30 %. Usaha peningkatan kualitas ternak itik, dapat dilakukan dengan pemilihan bibit dan penyediaan ransum yang baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Itik Magelang merupakan itik asli Indonesia yang dinamakan sesuai dengan tempat perkembangannya yaitu daerah Magelang dan sekitarnya (Maghfiroh dkk., 2012).

Itik pada pertumbuhan awal (*starter*) membutuhkan ransum dengan kandungan energi 2.900-3.000 Kkal/kg dan 20-22 % protein. Periode selanjutnya *finisher* sampai dipasarkan membutuhkan ransum dengan kandungan energi 2.900-3.000 Kkal/kg dan kandungan protein 17-19% (Supriyadi, 2009).

2.2.Itik Lokal

Di Sumatera tepatnya di Provinsi Sumatera Barat, ditemui beberapa itik lokal yang telah berkembang luas di tengah masyarakat sebagai sumber pendapatan dan sumber daya genetik seperti itik Pitalah, itik Kamang, itik Bayang dan itik Sikumbang Janti.

A. Itik Pitalah

Itik Pitalah merupakan salah satu rumpun itik lokal Indonesia yang mempunyai keseragaman bentuk fisik dan komposisi genetik serta kemampuan adaptasi dengan baik pada keterbatasan lingkungan. Itik Pitalah mempunyai ciri khas yang berbeda dengan rumpun itik asli atau itik lokal lainnya dan merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia. Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No.2923/KPTS/OT.140/6/2011 bahwa itik Pitalah merupakan

salah satu rumpun itik lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografi di Provinsi Sumatera Barat.

Itik Pitalah memiliki ciri-ciri yaitu: warna bulu dominan coklat tua dengan totol-totol hitam dan kuning, pada kepala hingga leher penuh dengan warna hitam, tubuh relatif sedang dan terlihat tegak, paruh dan kaki berwarna kuning, telur berwarna hijau keputihan, menghasilkan telur sekitar 260–300 butir/tahun (Keputusan Menteri Pertanian No.2923/KPTS/OT.140/6/2011). Berdasarkan ciri-ciri diatas itik Pitalah dapat dilihat pada Gambar 1 berikut :



(a)

(b)

Gambar 1. (a) Itik Pitalah Jantan (b) Itik Pitalah Betina
(Keputusan Menteri Pertanian No.2923/KPTS/OT.140/6/2011)

B. Itik Kamang

Nofril (2011) menyatakan bahwa ciri khas itik Kamang yaitu adanya garis putih yang melengkung di atas mata dan kalung putih yang terdapat di leher. Ada garis melengkung putih diatas mata keparuh. Warna bulu cenderung coklat tua dengan warna paruh kehitaman. Berdasarkan ciri-ciri diatas itik Kamang dapat dilihat pada Gambar 2 berikut :



Gambar 2. Itik Kamang
(Suhaemi, 2015)

C. Itik Bayang

Itik Bayang merupakan salah satu rumpun itik lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat yang pada tahun 2012 ditetapkan oleh Kementerian Pertanian sebagai rumpun ternak Nasional dan telah dibudidayakan secara turun-temurun. Itik Bayang merupakan salah satu plasma nutfah asal Pesisir Selatan (Keputusan Menteri Pertanian No.2835/KPTS/LB/430/2012).

Itik Bayang memiliki ciri-ciri yaitu:(1)warna bulu kehitaman hampir keseluruhan dengan lurik kebiruan pada bagian dada, (2)warna paruh kehitaman, (3)postur tubuh ramping dan agak tegak, (4)kaki jantan dan betina coklat kehitaman, (5)ekor jantan coklat tua hijau kebiruan dan betina coklat muda campur putih, (6)sayap jantan coklat tua hijau kebiruan dan betina coklat muda campur putih (Keputusan Menteri Pertanian No.2835/KPTS/LB/430/2012). Berdasarkan ciri-ciri diatas itik Bayang dapat dilihat pada Gambar 3 berikut :



Gambar 3. Itik Bayang
(Keputusan Menteri Pertanian No.2835/KPTS/LB/430/2012)

D. Itik Sikumbang Janti

Itik Sikumbang Janti telah dibudidayakan secara turun temurun oleh masyarakat. Itik Sikumbang Janti disebut juga itik putih oleh penduduk setempat, karena hampir seluruh bulunya berwarna putih. Keberhasilan itik lokal yang mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan di Indonesia membuat ternak

tersebut dapat hidup dan berkembang biak dimana saja (Hardjosworo dkk., 2002). Dibalik keunggulannya yang mampu beradaptasi dengan baik, daging itik ini memiliki kelemahan seperti rendahnya tingkat perdagangan dan tingginya kandungan lemak jika dibandingkan dengan ayam pedaging (Nova dkk., 2019)

Itik Sikumbang Janti mempunyai ciri-ciri antara lain:(1)warna bulu keabu-abuan, pada jantan dewasa memiliki tanda abu-abu gelap pada bagian atas kepala sedangkan pada betina hanya putih polos, sehingga dapat dengan mudah membedakan jantan dan betina, (2) warna paruh dan ceker coklat tua untuk jantan dan betina, (3) pada ujung sayap terdapat bulu-bulu berwarna biru kehitaman yang merupakan ciri khas itik Sikumbang Janti, (4) bobot betina yang telah bertelur antara 1,23-1,37 kg, (5) produksi telurnya 190-210 butir/ekor/tahun (Fricillya, 2014). Berdasarkan ciri-ciri diatas itik Sikumbang Janti dapat dilihat pada Gambar 4 berikut :



Gambar 4. Itik Sikumbang Janti
(Fricillya, 2014)

E. Itik Mojosari

Itik Mojosari merupakan itik asli Indonesia dengan ciri-ciri warna bulu coklat terang dengan paruh dan kaki berwarna sangat hitam. Bentuk badan itik Mojosari seperti botol dan tegak saat berjalan. Itik Mojosari mampu mencapai bobot 1.215,20 g pada pejantan dan 929, 41 g pada betina umur delapan minggu. Itik jantan dan betina dapat dibedakan pada bulu ekor. Pada itik jantan memiliki

satu atau dua helai bulu yang melengkung ke atas. Warna paruh dan kaki jantan lebih gelap daripada betina serta kerabang telur berwarna putih kehijauan (Susanti, 2003). Berdasarkan ciri-ciri diatas itik Mojosari dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 5. Itik Mojosari
(Keputusan Menteri Pertanian No.2837/Kpts/LB.430/8/2012)

F. Itik Hibrida

Itik Hibrida merupakan hasil persilangan antara itik peking dengan itik khaki campbell atau itik peking dengan itik Mojosari (Ketaren dan Prasetyo, 2002). Itik Hibrida adalah jenis itik yang memiliki pertumbuhan bobot badan dan umur pemeliharaan yang relatif cepat dibandingkan beberapa jenis itik lainnya. Kemampuan produksi yang tinggi dari itik Hibrida ini perlu didukung dengan tata laksana pemeliharaan yang baik pula agar didapatkan hasil produksi yang optimal (Ashshofi, 2014).

Berdasarkan penelitian Wahyuda (2021) tata laksana pemeliharaan itik Hibrida pedaging meliputi perkandangan, bibit, persiapan pemeliharaan, penerimaan *day old duck* (DOD), pemberian pakan, pemberian air minum, seleksi dan *culling*, penimbangan bobot badan, *recording* serta pengendalian penyakit dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata bobot badan yang dihasilkan mencapai 1,78 kg/ekor dan telah sesuai dengan target perusahaan yaitu rata-rata

bobot panen antara 1,5 sampai 2 kg/ekor pada umur 6 sampai 7 minggu.

Berdasarkan ciri-ciri diatas itik Hibrida dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 6. Itik Hibrida
(Ketaren dan Prasetyo, 2002)

G. Itik Ratu

Itik Ratu merupakan itik hasil persilangan antara itik Mojosari jantan dengan itik Alabio betina (Ketaren dan Prasetyo, 2002). Karakteristik itik Ratu memiliki bentuk tubuh berdiri tegak menyerupai botol dengan ukuran lebih besar, bulu berwarna coklat kemerahan hampir pada seluruh tubuhnya dan pada bagian dada dan perut terdapat bintik-bintik berwarna coklat gelap, terdapat bulu putih menyerupai alis pada bagian kepala diatas mata serta paruh dan kaki berwarna hitam (Supriyadi, 2014).

Itik ratu mulai bertelur pada umur 18 minggu dengan bobot badan ideal 1,7 kg dan dapat menghasilkan telur sebanyak 219 sampai 292 butir/ekor/tahun dengan rata-rata produksi telur 261 butir/ekor/tahun (Darnianti, 2022). Menurut Thalib dkk., (2020) itik Ratu memiliki keunggulan dapat menghasilkan telur 230 sampai 250 butir dalam setahun. Dengan bertambahnya umur, akan bertambah pula jumlah itik yang bertelur sampai memasuki masa produksi pada minggu ke-8. Pada saat itu, mulailah itik memasuki produksi puncak sekitar 97% dengan berat telur antara 65-75 gram per butir. Dengan kemampuan bertelur lebih awal satu bulan dari kedua induknya. Masa produksi itik Ratu dapat mencapai 16 bulan

dari awal produksisampai produksi sekitar 40% (Darnianti, 2022). Balai Penelitian Ternak (2006) menyatakan keunggulan itik Ratu yaitu produktifitas lebih tinggi, umur pertama bertelur lebih awal, konsistensi produksi lebih baik dan pertumbuhan lebih cepat.



Gambar 7. Itik Ratu
(Keputusan Menteri Pertanian No.360/Kpts/PK.040/6/2015)

2.3. Struktur Populasi

Populasi merupakan kumpulan individu suatu spesies yang mempunyai potensi untuk melakukan hubungan secara dinamis antara satu individu atau kumpulan organisme sejenis yang hidup pada daerah tertentu (Warwick dkk., 1995). Pengetahuan mengenai ukuran populasi dan laju penurunan populasi suatu rumpun ternak sangat penting untuk mengklasifikasikan status populasi ternak. Salah satu tahap awal dalam program pelestarian plasma nutfah adalah menentukan status populasi ternak. Status populasi dapat ditentukan dengan menghitung jumlah ternak dewasa yang digambarkan dari jumlah betina dewasa dan jumlah populasi efektif (Subandriyo, 2004).

Persentase struktur populasi itik lokal di Kecamatan Pariangan, itik dewasa 50.03% itik muda 22,95% dan anak itik 21,01%. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Struktur Populasi Itik Lokal di Kecamatan Pariangan 50% adalah itik dewasa. Persentase ini menunjukkan jumlah populasi itik lokal dewasa

menyumbang setengah dari jumlah total itik secara keseluruhan. Masyarakat lebih cenderung memelihara ternak itik lokal dewasa karena tujuan beternak itiknya adalah untuk menambah penghasilan rumahannya dengan menjual telur itik. Masyarakat enggan untuk mengembangkan itik mulai dari anakan (Hafis, 2016).

Sementara Badan Pusat Statistik Provinsi Bangka Belitung (2011) menjelaskan bahwa struktur populasi adalah komposisi populasi yang meliputi jenis kelamin jantan, betina, dan umur seperti kategori anak, kategori muda, kategori dewasa, dan kategori tua. Untuk mengetahui struktur populasi tersebut dapat digunakan metode survei dan observasi. Ismoyowati dan Purwantini (2010) menyatakan bahwa identifikasi dan karakterisasi populasi itik lokal sangat penting dilakukan untuk identifikasi plasma nutfah dan pengembangan program pemuliaan.

Menurut Ranto dan Sitanggang (2005), ada tiga sistem pemeliharaan yang biasa dilakukan untuk ternak itik seperti sistem pemeliharaan Ekstensif, sistem pemeliharaan Semi-intensif dan sistem pemeliharaan Intensif. Populasi itik lokal di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2012 terdapat 1.675 ekor, tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 23.865 ekor, serta meningkat lagi pada tahun 2014 sebesar 3,39% menjadi 24.676 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar, 2019).

2.3.1. Populasi Aktual

Populasi aktual adalah jumlah ternak jantan dan betina dewasa yang digunakan untuk proses perkawinan yang akan menghasilkan bibit (Subandriyo, 2003). Jantan dewasa dan betina dewasa dari ternak yang produktif merupakan faktor yang paling diperhitungkan dalam perkembangan ternak. Hal ini

berhubungan dengan proses perkawinan ternak sampai menjadi bibit ternak yang akan digunakan untuk proses produksi selanjutnya (Mulyadi, 2021).

Pengetahuan mengenai ukuran populasi dan laju penurunan populasi suatu rumpun ternak sangat penting untuk mengklasifikasikan status populasi ternak. Salah satu tahap awal dalam program pelestarian plasma nutfah adalah menentukan status populasi ternak. Status populasi dapat ditentukan dengan menghitung jumlah ternak dewasa yang digambarkan dari jumlah betina dewasa dan jumlah populasi efektif (Subandriyo, 2004). Doni (2015) menyatakan bahwa populasi aktual (N_a) itik lokal di Kecamatan Pariaman Timur mencapai 1.266 ekor.

Menurut Rusfidra dkk., (2012) Populasi aktual (N_a) itik lokal di Kecamatan Tilatang Kamang berjumlah 1.510 ekor. Populasi terbesar berada di Nagari Koto Tengah (597 ekor), diikuti Nagari Kapau (493 ekor) dan Nagari Gadut (420 ekor). Subandriyo (2003) menjelaskan bahwa populasi aktual adalah jumlah ternak jantan dan betina dewasa yang digunakan untuk proses perkawinan yang akan menghasilkan bibit.

2.4. Sistem pemeliharaan

Menurut Rasyaf (1993), Sistem pemeliharaan itik terdiri dari sistem ekstensif, semi intensif, dan intensif. Beberapa sistem pemeliharaan itik yaitu :

- (1) Sistem ekstensif, pada sistem ini ternak dipelihara pada suatu padang umbaran luas dan ternak hampir melakukan semua aktifitas sendiri.
- (2) Sistem semi intensif, ternak dipelihara di padang umbaran terbatas. Kandang disediakan untuk memenuhi semua kebutuhan.
- (3) Sistem intensif, ternak sepenuhnya dipelihara dalam kandang dan aktifitasnya sangat terbatas.

Cahyono (2005) menyatakan bahwa pada pemeliharaan intensif mempunyai beberapa keuntungan antara lain, produksi meningkat secara optimal karena pengadaan energi tidak terbuang untuk mencari makan, pertumbuhan lebih baik karena makannya terkontrol, menjamin kesehatan itik karena setiap hari diawasi dan mempermudah pemeliharaan terutama dalam kegiatan pemberian pakan, minum dan pengawasan terhadap itik yang sakit.

Sistem pemeliharaan semi intensif memakai cara pada siang hari ternak dilepas bebas, dan pada sore hari ternak digiring masuk ke kandang masing-masing. Di setiap kelompok ternak itik ada pejantan yang dapat merangsang itik betina bertelur. Sistem ini juga dapat sedikit menekan biaya produksi (Maulana, 2013).

Menurut Adi dkk., (2019) sistem pemeliharaan itik secara ekstensif berlangsung disawah. Dengan demikian peternak akan dapat menekan biaya produksi. Namun sayangnya telur itik sangat rentan terhadap predator, meskipun itik yang digembalakan di alam bebas akan menghasilkan telur yang lebih gurih, dan warna kuning telur lebih segar dan terang.

Karakteristik utama sistem pemeliharaan secara intensif yaitu pakan disediakan oleh peternak dan itik dikandangkan sepanjang waktu (Haryanto dkk., 2019). Haryadi (2013) menyatakan pada pemeliharaan itik secara intensif, itik dikandangkan pada kandang baterai. Dengan menggunakan kandang ini pergerakan itik terbatas, sehingga energi itik dapat digunakan untuk pembentukan telur. Produktivitas itik akan lebih tinggi jika dipelihara secara intensif dibandingkan tradisional dan semi intensif.

III. MATERI DAN METODE

3.1. Materi Penelitian

Materi dalam penelitian ini adalah 26 sampel peternak itik yang berada di Kenagarian Batu Balang yang terdiri dari 6 jorong yaitu Jorong Balai, Jorong Boncah, Jorong Koto Harau, Jorong Koto Kaciak, Jorong Padang Ambacang, Jorong Tiga Alur di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Alat yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu kusioner, pena dan alat dokumentasi.

Tabel 1. Populasi itik lokal di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Nagari	Jumlah Populasi
1.	Taram	3.800
2.	Bukik Limbuku	3.500
3.	Pilubang	3.500
4.	Batu Balang	15.000
5.	Koto Tuo	2.350
6.	Lubuk Batingkok	2.500
7.	Gurun	1.100
8.	Sarilamak	2.500
9.	Tarantang	780
10.	Solok Bio-Bio	1.500
11.	Harau	610
12.	Hulu Aia	110

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Lima Puluh Kota (2020)

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Peneliti mengumpulkan informasi dari responden dengan menggunakan kusioner sesuai dengan yang diteliti. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan jumlah populasi itik terbanyak. Pengambilan sampel di Kenagarian Batu Balang berdasarkan sumber informasi masyarakat (*snow ball sampling*) yang berada di kenagarian tersebut dengan menghitung secara langsung

terhadap populasi ternak itik di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.

3.3. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara survei pada peternak itik di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.

1. Melakukan pengamatan kepada masing-masing peternak itik di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Mempersiapkan kuisisioner dan diberikan kepada peternak itik di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Melakukan pengumpulan data dari hasil kuisisioner yang telah diberikan kepada peternak itik di Kenagarian Batu Balang Kabupaten Lima Puluh Kota.
4. Melakukan pengolahan data dengan menggunakan analisis data.

3.5. Variabel Penelitian

Variable yang diamati dalam penelitian ini yaitu :

1. Profil peternak itik yang berada di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Peubah yang akan dihitung dalam penelitian ini adalah :
 - Jumlah anak itik jantan dan betina (ekor) pada semua peternak
 - itik jantan dan betina yang berumur 0-8 minggu
 - Jumlah itik betina muda (ekor) pada semua peternak
 - itik betina yang berumur 8-20 minggu

- Jumlah itik jantan muda (ekor) pada semua peternak
 - itik jantan yang berumur 8-20 minggu
- Jumlah itik betina dewasa (ekor) pada semua peternak
 - itik betina yang berumur >20 minggu
- Jumlah itik jantan dewasa (ekor) pada semua peternak
 - itik jantan yang berumur >20 minggu.

1. Populasi Aktual (Na)

Jumlah Populasi Aktual (Na) yang dihitung menurut Ponzoni (1997) dengan menjumlahkan itik jantan dewasa (*number breed male*) dengan itik betina dewasa (*number breed famele*).

$$Na = Nm + Nf$$

Keterangan:

Na = Jumlah populasi aktual

Nm = Jumlah jantan dewasa (*number breed male*)

Nf = Jumlah betina dewasa (*number breed female*)

3.6. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif (Supranto, 1987) menghitung persentasenya (*Flock Composition*).

$$P = \frac{Xi}{\sum Xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

Xi = Nilai pengamatan ke-i

$\sum Xi$ = Jumlah sampel keseluruhan

3.7.Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada ternak itik yang dipelihara oleh peternak di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 - Oktober 2022.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Wilayah Penelitian

Kecamatan Harau merupakan satu dari 13 Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan ini terletak pada $00^{\circ}13' - 00^{\circ}25'$ Lintang Selatan dan $100^{\circ}56'$ Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Harau memiliki batas-batas yaitu, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pangkalan Koto Baru, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Payakumbuh, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mungka, dan sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Riau.

Kecamatan Harau memiliki luas 416.80 Km^2 dimana $12,43 \%$ dari daratan Kabupaten Lima Puluh Kota yang memiliki luas $3.354,30 \text{ Km}^2$. Dengan populasi 56.152 jiwa pada tahun 2021, terdiri dari perempuan sebanyak 27.847 jiwa dan laki-laki 28.312 jiwa yang tersebar di 11 Nagari dengan 43 Jorong. Diantara 11 Nagari tersebut salah satunya yaitu Kenagarian Batu Balang yang memiliki luas $20,09 \text{ Km}^2$ terdiri dari 6 Jorong diantaranya : Koto Harau, Koto Kaciak, Balai, Boncah, Tiga Alur, dan Padang Ambacang.

Sumber pencarian masyarakat di Kecamatan Harau adalah petani dan peternak 75% , PNS/TNI/Polri 13% , pedagang 10% , jasa dan buruh lainnya 2% . Hasil survei diketahui bahwa mata pencaharian utama penduduknya adalah bertani. Petani ini mempunyai lahan yang digarapnya untuk menghasilkan padi. Bagi masyarakat yang ingin menjual hasil panennya terdapat dua buah pasar yaitu Pasar Sarilamak dan Pasar Taram (BPS Lima Puluh Kota, 2012).

4.2. Profil Peternak di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

Profil Peternak di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten

Lima Puluh Kota dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Profil peternak di Kenagarian Batu Balang

Uraian	Klasifikasi	Jorong						Jumlah	%
		Balai	Boncah	Koto Harau	Koto Kaciak	Padang Ambacang	Tiga Alur		
Umur	20-60 tahun	2	2	6	2	6	6	24	92
	>60 tahun	-	-	1	-	1	-	2	8
Pendidikan	SD	2	1	2	-	3	-	8	30,5
	SLTP	-	-	3	-	2	3	8	30,5
	SLTA	-	1	1	-	2	3	7	27
	P.Tinggi	-	-	1	2	-	-	3	12
Lama Beternak	< 4 tahun	1	2	5	-	4	3	15	57,69
	4-11 tahun	1	-	2	2	1	3	9	34,61
	>11 tahun	-	-	-	-	2	-	2	7,70
Pekerjaan	Petani	1	2	2	-	3	3	11	42
	IRT	1	-	5	-	4	3	13	50
	PNS	-	-	-	2	-	-	2	8
Jumlah Ternak	< 20 ekor	-	1	-	-	1	-	2	8
	20-50 ekor	2	-	1	-	-	-	3	12
	> 50 ekor	-	1	6	2	6	6	21	81

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat jumlah dan persentase usia peternak yang berumur 20-60 tahun sebanyak 24 orang (92%), sedangkan >60 tahun sebanyak 2 orang (8%). Usia peternak yang dominan pada keenam jorong tersebut yaitu berkisar antara umur 20-60 tahun. Menurut Santoso dkk., (1979)

antara umur 30-60 tahun merupakan usia seseorang melakukan segala sesuatu dengan berpikir dan bertindak secara hati-hati. Maka dari itu peternak itik di Kenagarian Batu Balang yang berumur antara 20-60 tahun merupakan usia yang masih terbilang produktif untuk mengembangkan usahanya dalam bidang beternak itik.

Persentase tingkat pendidikan di Kenagarian Batu Balang diantaranya SD sebanyak 8 orang (30,5%), tingkat SLTP sebanyak 8 orang (30,5%), tingkat SLTA sebanyak 7 orang (27%), dan tingkat Perguruan Tinggi sebanyak 3 orang (12%). Angka pendidikan tertinggi peternak itik di Kenagarian Batu Balang terdapat pada tingkat SD dan SLTP yaitu sebanyak 30,5% sehingga wawasan dalam pengembangan usahanya masih terbilang rendah karena pola pikir, sikap, dan kemampuan dalam mengembangkan usaha peternakan itik tersebut masih . Maryam *dkk.*, (2016) memperkuat pernyataan ini bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan usaha dimana pendidikan berpengaruh pada pola pikir, sikap, dan kemampuan pada peternak dalam mengembangkan usaha peternakan. Hidayah (2015) berpendapat bahwa tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya peternak dalam mengadopsi teknologi.

Persentase lama beternak di Kenagarian Batu Balang yaitu <4 tahun sebanyak 15 Orang (57,69%), persentase lama beternak 4-11 tahun sebanyak 9 orang (34,61%), lama beternak >11 tahun sebanyak 2 orang (7,70%). Dari persentase ini didapatkan hasil tertinggi yaitu lama beternak <4 tahun. Dampak dari pernyataan tersebut yaitu kurangnya pengetahuan peternak dalam

mengembangkan usahanya dan perlu mengikuti penyuluhan terkait pemeliharaan itik petelur untuk menambah wawasan. Semakin lama seseorang beternak maka akan semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh sehingga mereka dapat menentukan pola pikir dalam pengambilan keputusan untuk pengelolaan serta pengembangan usahanya (Makatita dan Isbandi, 2014)

Persentase pekerjaan sebagai petani sebanyak 11 orang (42%), persentase pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 13 orang (50%), persentase pekerjaan sebagai PNS sebanyak 2 orang (8%). Persentase tertinggi yaitu sebagai ibu rumah tangga yang artinya mayoritas peternak di Kenagarian Batu Balang adalah perempuan yang hanya mengurus rumah dan keluarga. Peternak yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan memilih beternak sebagai usaha sampingan guna menambah pendapatan rumah tangga di samping mengurus rumah dan keluarga. Wanita mempunyai petran ganda yang penting dalam keluarga yaitu sebagai ibu rumah tangga dan membantu keuangan keluarga mencari nafkah (Puspitawati dkk., 2012).

Persentase jumlah ternak yang dipelihara <20 ekor sebanyak 2 orang (8%), persentase jumlah ternak yang dipelihara 20-50 ekor sebanyak 3 orang (12%), persentase jumlah ternak yang dipelihara >50 ekor sebanyak 21 orang (81%). Persentase tertinggi terdapat pada jumlah ternak >50 ekor ternak itik yang dipelihara. Hampir dari semua peternak memelihara ternak itik lebih dari 50 ekor karena umumnya peternak memelihara itik dalam jumlah besar dengan tujuan mendapatkan hasil yang lebih besar juga. Hal ini diperkuat oleh pendapat Raditya (2006) yang menyatakan bahwa banyaknya jumlah ternak memiliki pengaruh

terhadap pendapatan dan semakin banyak jumlah kepemilikan ternak, maka pendapatan yang diperoleh peternak juga akan bertambah.

Peternak di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota banyak memelihara itik lokal jenis Ratu, Hibrida dan Mojosari. Dari hasil survei didapatkan mayoritas peternak memelihara jenis itik Ratu yaitu hampir 100%. Hal ini disebabkan karena itik Ratu memiliki : (1) produktivitas telur yang tinggi, (2) cepat bertelur, (3) kualitas telur yang bagus, (4) penggunaan pakan lebih efisien, dan (5) tidak mudah stres (Thalib dkk., 2020). Pernyataan ini juga yang menjadi dasar para peternak lebih memilih itik dari luar sedangkan Sumatera Barat memiliki beberapa rumpun ternak itik yang berpotensi untuk dilestarikan. Jenis-jenis itik lokal Sumatera Barat tersebut yaitu : itik Pitalah, itik Kamang, itik Sikumbang Janti, dan itik Bayang.

Peternak itik di Kenagarian Batu Balang lebih memilih beternak itik dari luar dibandingkan itik lokal Sumatera Barat karena konsumsi pakan yang tinggi, mudah stress, dan produksi telurnya rendah sedangkan peternak itik petelur mengharapkan telur yang dihasilkan tinggi untuk dijual. Oleh karena itu upaya pelestarian itik lokal Sumatera Barat di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau belum terlaksana karena dianggap kurang menguntungkan dan tentunya perlu upaya agar itik lokal tersebut tidak mengalami kepunahan.

4.3. Manajemen Pemeliharaan Ternak Itik di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

Sistem pemeliharaan ternak itik di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu pemeliharaan secara intensif dimana

ternak hanya dikandangkan dan tidak pernah di lepaskan. Pakan yang di dapat hanya bergantung kepada yang diberikan peternak, biasanya diberi makan pada pagi dan sore hari. Alasan peternak memelihara ternak itik secara intensif atau dikandangkan karena banyaknya persawahan atau ladang penduduk yang nantinya akan ditakutkan ternak mencari makan di area tersebut sehingga mengakibatkan merusak dan memakan hasil sawah. Terlebih lagi peternak memelihara ternak dalam jumlah yang lumayan banyak dan jika dilepaskan akan susah untuk mengawasinya.



Gambar 8. Pemeliharaan Ternak Itik Secara Intensif

Pada sistem pemeliharaan intensif ternak yang dipelihara tidak pernah dilepas dan digembalakan sama sekali sehingga pakan yang di konsumsi hanya pakan buatan dan menggunakan kandang kayu. Ketaren dan Prasetyo (2002) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa itik yang dipelihara dengan sistem intensif memiliki produktivitas yang lebih baik dibandingkan dengan itik yang dipelihara dengan sistem semi intensif. Di Kenagarian Batu Balang ternak itik dikandangkan dan tidak digembalakan sama sekali. Pakan yang diberikan pada itik muda yaitu pakan komersil dan dedak sedangkan untuk ternak itik dewasa

diberikan pakan campuran berupa pakan komersil, dedak, sayuran, dan nasi sisa. Kandang yang digunakan yaitu berupa kandang kayu untuk semua umur ternak.

Tinggi rendahnya persentase peternak yang memelihara ternak itik secara intensif disebabkan karena tujuan pemeliharaan ternak itik di tempat penelitian, dimana tujuan pemeliharaan ternak itik di Kenagarian Batu Balang yaitu sebagai penghasil telur konsumsi. Penelitian Mulyadi (2021) menyatakan tujuan pemeliharaan ternak itik di Kecamatan Lubuk Alung sebagai telur konsumsi dan pembibitan.



Gambar 9. Pemeliharaan Anak Itik di Kanagaraian Batu Balang

Manajemen pemeliharaan anak itik di Kenagarian Batu Balang juga menggunakan sistem pemeliharaan intensif yaitu anak itik tidak pernah digembalakan dan hanya dikurung di dalam kandang. Pakan yang diberikan berupa dedak padi dicampur pelet diberikan sebanyak 3 kali sehari. Pemeliharaan anak itik ada beberapa yang harus diperhatikan yaitu angin, lingkugan, ventilasi, dan luas kandang (Suharno, 1996).

4.4. Jumlah Ternak Itik Yang Dipelihara Di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Berdasarkan Jenis Itik

Jumlah ternak itik yang dipelihara di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota berdasarkan jenis itik di sajikan pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Jumlah ternak itik yang dipelihara di Kenagarian Batu Balang

Jorong	Jenis Itik			Jumlah
	Mojosari	Raja/Ratu	Hibrida	
Balai	-	52	20	72
Boncah	-	123	-	123
Koto Harau	572	1216	579	2367
Koto Kaciak	304	202	-	506
Padang	814	1204	706	2724
Ambacang	454	995	203	1652
Tiga Alur	2144	3792	1508	7425
Jumlah	2144	3792	1508	7425

Sumber: Data Diolah (2022)

Ternak itik yang dipelihara terbanyak yaitu jenis itik Raja/Ratu sebanyak 3.792 ekor itik. Di setiap jorong ditemukan peternak yang mmemelihara itik Raja/Ratu dalam jumlah kecil maupun besar. Hal ini dikarenakan oleh itik Raja/Ratu memiliki produktivitas yang tinggi, tidak gampang stress, umur pertama bertelur lebih awal, harga bibit relatif rendah dan pertumbuhan lebih cepat. Laihad dkk., (2018) menyatakan itik Raja/Ratu merupakan itik petelur yang paling produktif dengan keunggulan produksi telur 250 butir/tahun, umur dewasa kelamin lebih cepat dibandingkan itik lokal dan warna kerabang telur hijau kebiruan.

Balai Penelitian Ternak (2006) itik Ratu juga memiliki keunggulan produksi lebih baik dan pertumbuhan lebih cepat. Alasan ini lah yang menjadikan peternak lebih banyak memelihara itik Ratu dibandingkan itik yang lainnya

karena lebih menguntungkan bagi peternak itik petelur. Itik yang paling sedikit dipelihara adalah berjenis itik Hibrida karena harga bibit DOD lebih mahal dibandingkan itik Ratu sehingga peternak kurang berminat memelihara itik Hibrida karena pakan yang diberikan sama sedangkan kurang menguntungkan peternak. Itik Mojosari juga hampir seluruh peternak di Kenagarian Batu Balang memeliharanya, akan tetapi itik tersebut lebih gampang stress dan rontok bulu sehingga peternak lebih memilih itik Ratu untuk dipelihara.

4.5. Struktur Populasi Ternak Itik di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

Struktur populasi ternak itik di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

Tabel 4. Struktur populasi ternak itik di Kenagarian Batu Balang

No	Jorong	Dewasa		Muda		Anak	Total
		Jantan	Betina	Jantan	Betina		
1.	Balai	2	70	-	-	-	72
2.	Boncah	6	117	-	-	-	123
3.	Koto Harau	11	1.135	3	1.018	200	2.367
4.	Koto Kaciak	6	500	-	-	-	506
5.	Padang Ambacang	17	1.204	3	900	98	2.222
6.	Tiga Alur	10	1.946	1	198	-	2.155
Jumlah		52	5.024	7	2.044	298	7.425
Proporsi%		0,70	67,66	0,09	27,53	4,01	100

Sumber: Data Diolah (2022)

Pada Kenagarian Batu Balang terdapat 6 jorong yaitu Balai, Boncah, Koto Kaciak, Padang Ambacang, Koto Harau, dan Tiga Alur. Dari 6 Jorong tersebut, populasi terbanyak berada di Koto Harau, Padang Ambacang, dan Tiga Alur. Populasi Koto Harau sebanyak 11 ekor jantan dewasa, 1.135 ekor betina dewasa,

3 ekor jantan muda, 1.018 betina muda, dan 200 ekor anak dengan total 2.367 ekor itik. Populasi di Padang Ambacang sebanyak 17 ekor jantan dewasa, 1.204 ekor betina dewasa, 3 ekor jantan muda, 900 ekor betina muda, 98 ekor anak, dan total keseluruhan itik sebanyak 2.222 ekor. Populasi ternak itik di jorong Tiga Alur sebanyak 10 ekor jantan dewasa, 1.946 ekor betina dewasa, 1 ekor jantan muda, 198 ekor betina muda, dengan total keseluruhan itik 2.155 ekor.

Persentase dan jumlah ternak itik tertinggi yaitu itik betina dewasa yang berjumlah 5.024 ekor (67,66%). Hal ini dikarenakan pemeliharaan itik bertujuan untuk menghasilkan telur sehingga itik jantan lebih sedikit daripada itik betina. Pemeliharaan itik secara dikandangan atau intensif juga bertujuan agar produktifitas telur yang dihasilkan tinggi dibandingkan pemeliharaan ekstensif dan juga semi intensif.

Tabel 5. Struktur populasi itik Mojosari, Raja/Ratu, dan Hibrida di Kenagarian Batu Balang

Umur	Jenis Kelamin	Jenis Itik				Proporsi (%)
		Mojosari	Ratu/Raja	Hibrida	Total	
Dewasa (Ekor)	Jantan	13	27	12	52	0,70
	Betina	1450	2484	1090	5024	67,66
Muda (Ekor)	Jantan	2	4	1	7	0,09
	Betina	680	1179	185	2044	27,53
Anak (Ekor)		0	98	200	298	4,01
Total		2145	3792	1488	7425	
Proporsi (%)		28,89	51,07	20,04		100

Sumber: Data Diolah (2022)

Populasi itik lokal di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota berjumlah 7.425 ekor. Jumlah itik jantan dewasa adalah 52 ekor

(0,70%), itik betina dewasa 5024 (67,66%), itik jantan muda 7 ekor (0,09%), itik betina muda 2.044 ekor (27,53%), dan jumlah anak itik 298 ekor (4,01%). Populasi ternak itik berdasarkan jenis itik secara berturut-turut yaitu itik Mojosari 2.145 ekor (28,89%), itik Raja/Ratu 3.792 ekor (51,07%), dan itik Hibrida 1.488 ekor (20,04%). Hasil penelitian menunjukkan tingginya peminat masyarakat beternak itik Raja/Ratu disebabkan karena itik tersebut memiliki beberapa keunggulan yang menguntungkan peternak yaitu umur bertelur lebih awal, produktifitas telur yang tinggi, dan pertumbuhan yang relative cepat (Balai Penelitian Ternak, 2006). Berikut penjabaran mengenai struktur populasi ternak itik di Kenagarian Batu Balang.

Data Tabel 5 hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah populasi itik betina 2.044 ekor (27,53%). Peternak memelihara itik muda dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli itik muda lebih murah dibandingkan membeli itik dewasa . Namun, peternak lebih memilih merawat DOD hingga dewasa jika dibutuhkan karena harga beli untuk DOD jauh lebih murah dibandingkan itik muda maupun itik dewasa.

Populasi itik lokal di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau mencapai 7.425 ekor. Dibandingkan dengan penelitian Hafis (2016) di Kecamatan Pariangan yang berjumlah 4.391 ekor, struktur populasi di Kenagarian Batu Balang lebih banyak. Akan tetapi, jumlah populasi itik lokal di Kenagarian Batu Balang lebih rendah dibandingkan penelitian struktur populasi itik Bayang di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan yang berjumlah 9.156 ekor (Nurliza, 2016).

Hasil penelitian Rusfidra dkk., (2012) menyatakan bahwa total populasi itik lokal di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam berjumlah 1.431 ekor, terdiri dari itik jantan dewasa (11,72%), itik betina dewasa (24,84%), itik jantan muda (12,44%), itik betina muda (24,33%), anak itik jantan (13,12%), dan anak itik betina (13,56%). Jika dibandingkan dengan populasi itik jantan dewasa Tilatang Kamang, itik jantan dewasa di Kenagarian Batu Balang lebih sedikit. Berbanding terbalik dengan populasi itik betina dewasa, di Kenagarian Batu Balang jauh lebih banyak dibanding Tilatang Kamang. Begitu pula dengan populasi itik jantan muda, di Kenagarian Tilatang Kamang lebih banyak dibandingkan Kenagarian Batu Balang. Populasi itik betina muda di Kenagarian Batu Balang lebih banyak dibandingkan populasi itik betina muda Kenagarian Tilatang Kamang. Perbandingan populasi anak itik kenagarian (0,04%) Batu Balang lebih rendah dibanding Tilatang Kamang (26,68%).

Perbedaan jumlah populasi di Kenagarian Batu Balang dan Tilatang Kamang dikarenakan adanya perbedaan tujuan pemeliharaan. Di Kenagarian Batu Balang lebih banyak memelihara itik betina dewasa dikarenakan lebih fokus untuk penghasil telur konsumsi. Kemudian untuk perbedaan jumlah populasi anak itik dikarenakan di Kenagarian Tilatang Kamang para peternak itik memelihara itik dari usia anakan, sedangkan di Kenagarian Batu Balang para peternak membeli bibit yang di datangkan dari luar Sumatera Barat .

4.5.1. Populasi Aktual (Na) Ternak Itik di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

Populasi aktual dari itik Mojosari, itik Raja/Ratu, dan itik Hibrida di Kanagarian Batu Balang, Kecamatan Harau dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Populasi Aktual (Na) Itik Mojosari, Raja/Ratu, dan Hibrida di Kenagarian Batu Balang

Peubah	Jenis Itik			Jumlah
	Mojosari	Raja/Ratu	Hibrida	
Jantan dewasa (<i>number breed male</i>) Nm	13	27	12	52
Betina dewasa (<i>number breed female</i>) Nf	1450	2484	1090	5024
Populasi Aktual (Na)	1463	1102	2511	5076

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa jumlah populasi aktual (Na) itik Mojosari, Hibrida, dan Raja/Ratu di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota sebanyak 5.076 ekor. Jumlah populasi aktual (Na) terbanyak secara berturut-turut yaitu itik Raja/Ratu 2.511 ekor, itik Mojosari 1.463 ekor, dan itik Hibrida 1.102 ekor.

Subandriyo (2003) berpendapat bahwa populasi aktual (Na) adalah jumlah ternak jantan dewasa dan betina dewasa yang menghasilkan bibit. Berdasarkan hasil penelitian, populasi aktual (Na) itik lokal di Kanagarian Batu Balang lebih tinggi dari dibandingkan Kecamatan Payakumbuh Timur. Populasi aktual (Na) di Kanagarian Batu Balang sebanyak 5.076 ekor sedangkan hasil penelitian Devi (2016) menyatakan jumlah populasi aktual (Na) itik lokal di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh sebanyak 2.357 ekor.

Dibandingkan dengan penelitian Nurliza (2016) dimana populasi aktual (Na) berjumlah 7.760 ekor sedangkan di Kenagarian Batu Balang hanya 5.076 ekor. Hal ini disebabkan karena masyarakat di Kenagarian Batu Balang memelihara ternak itik dengan jumlah jantan dewasa sangat sedikit dibandingkan dengan ternak betina dewasa. Hal ini karena tujuan peternak memelihara ternak itik sebagai penghasil telur konsumsi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jenis itik yang ditemukan di Kenagarian Batu Balang yaitu itik Mojosari, itik Raja/Ratu, dan itik Hibrida. Jumlah ternak itik yang ditemukan di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota sebanyak 7.425 ekor. Struktur populasi ternak itik di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu itik jantan dewasa 52 ekor (0,70%), itik betina dewasa 5.024 ekor (67,66%), itik jantan muda 7 ekor (0,09%), itik betina muda 2.044 ekor (27,53%), anak itik 298 ekor (4,01%). Itik Mojosari berjumlah 2.145 ekor (28,89%), itik Ratu berjumlah 3.792 ekor (51,07%), itik Hibrida berjumlah 1.488 ekor (20,04%). Populasi aktual (N_a) 5.076 ekor, itik Mojosari 1.463 ekor, itik Raja/Ratu 2.484 ekor, dan itik Hibrida 1.102 ekor.

5.2. Saran

Banyaknya itik luar Sumatera Barat yang dipelihara sebagai penghasil telur konsumsi terutama itik Raja/Ratu, itik Mojosari, dan itik Hibrida yang masuk ke Nagari Batu Balang sebaiknya tidak dimasukkan itik lokal Sumatera Barat agar tidak tercampur. Diperlukan penyuluhan serta pelatihan kepada peternak untuk menambah wawasan dalam mengembangkan usaha beternak itik sehingga tidak perlu lagi mendatangkan DOD dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. P., D. Sunarti, dan R. Muryani. 2019. Performans itik Tegal betina dengan sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif di KTT Bulusari Kabupaten Pemalang. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, Semarang Vol.14 No.3, 237-245.
- Akhadiarto, S. 2002. Kualitas fisik daging itik pada berbagai umur pemotongan. Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Budidaya Pertanian, Balai Pengkajian Penelitian Teknologi, Bogor.
- Ashshofi, B. I. 2014. Perbedaan performans produksi itik hibrida pada berbagai warna bulu. Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar. 2019. Kecamatan Lima Kaum Dalam Angka Tahun 2019. Tanah Datar : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistika Propinsi Bangka Belitung. 2011. Pengertian Sensus Sapi 2011. [Http://www. Bpsbangbel.Go.Id](http://www.Bpsbangbel.Go.Id) .
- Badan Pusat Statistik. 2012. Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Padang.
- Cahyono, B. 2005. Pembibitan Itik. Penebar Swadaya, Jakarta
- Darnianti, D. 2022. Pengaruh penambahan ampas ikan asin dan keong mas (*Pomacea canaliculata Lamarck*) terhadap peningkatan jumlah telur itik ratu dengan metode RAL: *Jurnal Ilmiah Fakultas Teknik Universitas Quality*, Vol.6 No.1, 33-43.
- Devi, S. 2016. Struktur populasi itik lokal di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. Skripsi Penelitian Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang
- Doni, D. 2015. Struktur populasi itik lokal di Kecamatan Pariaman Timur. Skripsi Penelitian Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Fricillya, F. 2014. Tingkat keragaman dan kolerasi sifat kuantitatif itik Sikumbang Janti di usaha peternakan netti payoka farm di Kenagarian Koto Baru Payobasung, Kota Payakumbuh. Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Hafis. 2016. Struktur populasi itik lokal di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Skripsi Penelitian Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Harahap., D, A. Arbi, D. Tami, W. Azhari dan Dj. Dt. T. Bandaro. 1980. Pengaruh manajemen terhadap produksi telur itik di Sumatra Barat. P3T Universitas Andalas, Padang.
- Hardjosworo, P. S., T. Nuryati., Sutarto dan M. Khamin. 2002. Sukses

Menetaskan Telur. Penebar Swadaya, Jakarta.

- Haryadi, N. K. 2013. Cara Sukses Memulai Dan Menjalankan Usaha Ternak Itik. Cetakan Pertama. Trans Idea Publishing, Yogyakarta.
- Haryanto, A. N., W. Sarengat, dan D. Sunarti. 2019. Kualitas fisik telur itik Tegal yang dipelihara menggunakan sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif di KTT Bulusari Kabupaten Pemalang. *sains peternakan: jurnal penelitian ilmu peternakan*, Vol 17. No. 1: 29-37.
- Hidayah, N. 2015. Strategi pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Boyolali. Disertasi Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ismoyowati dan D. Purwantini 2010. An estimation of genetic variation in Indonesian local duck using microsatellite marker. *Asian Journal Poultry Science*, Vol 4 No. 4: 198-204.
- Kementerian Pertanian. 2011. Keputusan Menteri Pertanian. Nomor 2923/Kpts/OT.140/6/2011. Tentang Penetapan Rumpun Itik Pitalah. Jakarta. Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2012. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2835/Kpts/LB.430/8/2012. Tentang Penetapan Rumpun Itik Bayang. Jakarta. Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2012. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2837/Kpts/LB.430/8/2012. Tentang Penetapan Rumpun Itik Mojosari. Jakarta. Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2015. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 360/Kpts/PK.040/6/2015. Tentang Penetapan Rumpun Itik Alabimaster-1 Agrinak. Jakarta. Kementerian Pertanian.
- Ketaren, P. P., dan L. H. Prasetyo. 2002. Pengaruh pemberian pakan terbatas terhadap produktivitas itik silang Mojosari X Alabio MA: 1. masa bertelur fase pertama umur 20-43 minggu. Vol 7 No.1: 38-45.
- Laihad, J., M. Kawatu, dan R. Tinangon. 2018. Penampilan itik hasil persilangan itik jantan Mojosari dan betina Alabio pada kelompok peternak itik Desa Tuutu. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Unggas Lokal Di Indonesia*. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi.
- Maghfiroh, K., I. Mangisah, dan V. D. Y. B. Ismadi. 2012. Pengaruh penambahan sari jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) dalam ransum terhadap pencernaan protein kasar dan retensi nitrogen pada itik Magelang jantan. *Animal Agriculture Journal*, Vol.1 No.1, 669-683.
- Makatita, J., dan S. D. Isbandi. 2014. Tingkat efektivitas penggunaan metode penyuluhan pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Buru

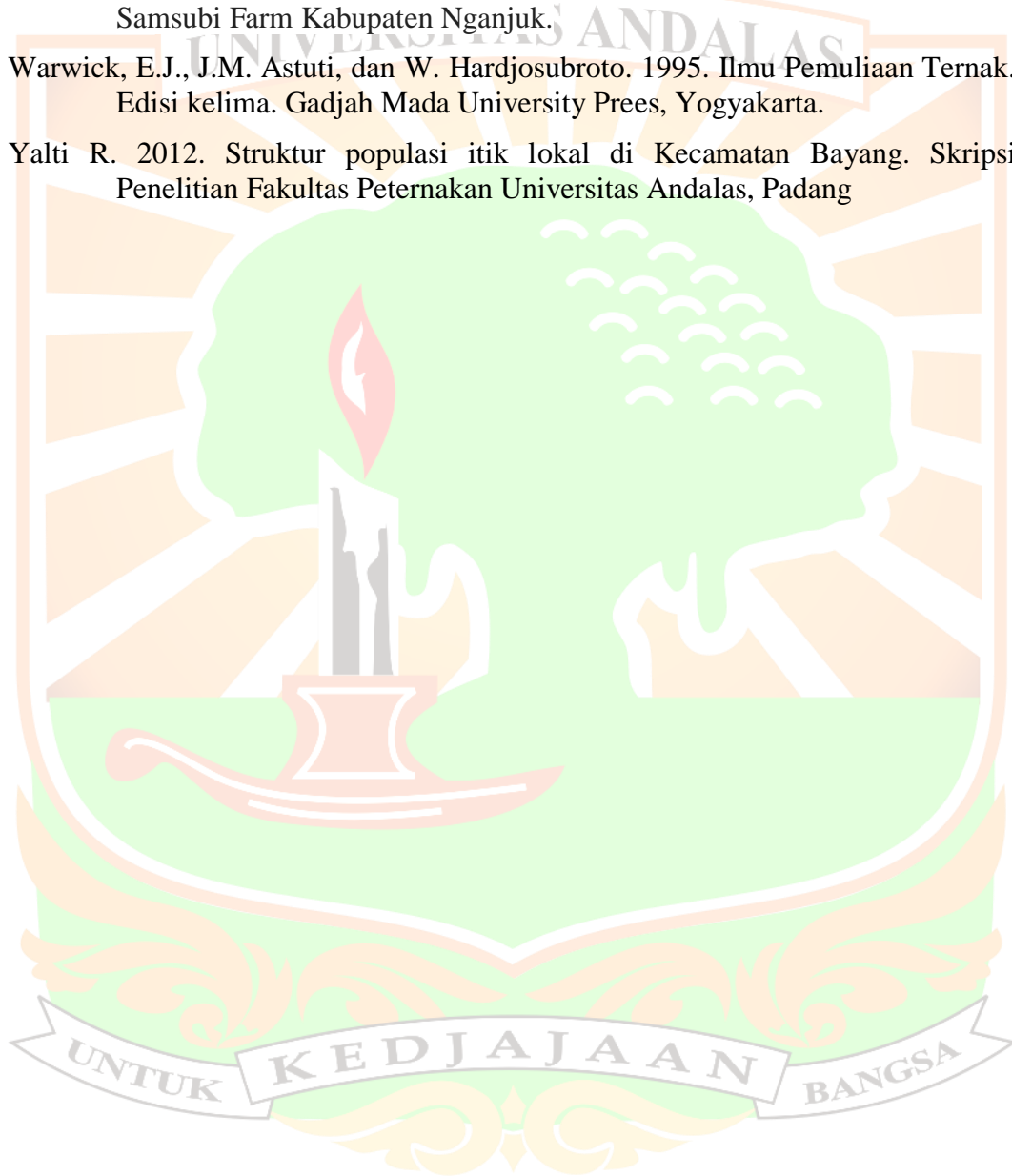
Provinsi Maluku. Agromedia: Berkala ilmiah Ilmu-ilmu pertanian, Vol 32 No. 2.

- Maulana, H. 2013. Beternak Itik Petelur. AgroMedia, Jakarta
- Maryam, M., M. B. Paly, dan A. Astaty. 2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong Studi kasus Desa Otting Kabupaten Bone. Jurnal ilmu dan industri peternakan, Vol 3 No. 1.
- Matitaputty, P. R. dan Suryana, 2014. Tinjauan tentang performans itik cihateup (*Anas platyrhynchos javanica*) sebagai sumberdaya genetik unggas lokal di Indonesia. Vol. 24 No. 4, 171-178.
- Mulyadi, 2021. Struktur populasi itik lokal di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Payakumbuh.
- Muliani, H. 2014. Kadar kolesterol daging berbagai jenis itik (*Anas domesticus*) di Kabupaten Semarang. Buletin Anatomi Dan Fisiologi Dh Sellula, Vol.22 No.2, 75-82.
- Munthe, T. N., 2021. Kajian populasi itik pitalah sebagai plasma nutfah di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Universitas Andalas, Padang.
- Nova, T. D., S. D. Anggraeni, M. Wardiansyah, dan E. P. Ramadhani. 2019. Frekuensi pemberian ransum secara periodik dan level protein terhadap karkas dan gambaran darah itik lokal sikumbang janti. Jurnal Peternakan Indonesia, Vol.21 No.2, 64-75.
- Nofril. 2011. Karakteristik kualitatif itik lokal di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Skripsi Penelitian Fakultas Peternakan. Universitas Andalas, Padang.
- Novelino, R. 2021. Struktur populasi itik lokal di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Skripsi Penelitian Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Payakumbuh.
- Nurliza, N. 2016. Struktur populasi itik Bayang di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi Penelitian Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Ponzoni, R. W. 1997. Genetic Resources and Conservation . CABI Publishing, New York.
- Puspitawati, H., M. Simanjuntak, dan L. Hayati. 2012. Kontribusi ekonomi dan peran ganda perempuan serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan subjektif. Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, Vol 5 No.1:11-18.
- Raditya, 2006. Analisis hubungan struktur kepemilikan dengan kinerja keuangan

perbankan persero dan perusahaan swasta nasional. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
<http://digilib.uui.ac.id/download/fe/manajemenhamidah2.pdf>

- Rahayu, A. 2017. Aplikasi biomolekuler di dunia perunggasan khususnya itik. *Journal of Livestock Science and Production*, Vol.1 No.1, 13-17.
- Ranto dan M. Sitanggang, 2005. *Panduan Lengkap Beternak Itik PT*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf, M. 1993. *Beternak Itik Komersial*. Edisi ke-2. Kanisius, Jakarta.
- Rusfidra, R. Zein., dan A. M. A. Hasibuan. 2012. Ukuran populasi efektif, ukuran populasi aktual dan laju inbreeding pergenerasi itik lokal di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Jurnal Peternakan Indonesia*. Vol.14 No.3:hal, 461-465.
- Rusfidra, R., Y. Heryandi, J. Jamsari, dan E. Y. Rahman, E. 2014. Karakterisasi sumber daya genetik itik bayang berdasarkan marka mikrosatelit lokus CMO211 dan lokus AY295. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*, Vol 9 No.1:19-29.
- Santoso, U. K., K. Suriadisastra, dan S. Sitorus. 1979. Analisa usaha peternakan sapi perah di daerah jalur susu Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Buletin Lembaga Penelitian Peternakan*, Vol 23:1-22.
- Setioko, A. R., A. P. Sinurat, P. Setiadi, dan A Lasmini. 1994. Pemberian pakan tambahan untuk pemeliharaan itik gembala di Subang-Jawa Barat. *Ilmu dan Peternakan*, Vol.8 No.1, 27-33.
- Srigandono, B. 1997. *Produksi Unggas Air*. Cetakan ke-3. Gajah Mada Universitas Press, Yogyakarta.
- Subandriyo. 2003. Konservasi Sumberdaya Genetik Ternak, Pertimbangan, Kriteria, Metoda dan Strategi. Artikel Pada Situs. <http://www.j.konsv.com>.
- Subandriyo. 2004. Strategi pemanfaatan plasma nutfah kambing lokal dan peningkatan mutu genetik kambing di Indonesia . *Pros Lokakarya Nasional Kambing Potong*. Puslitbang Peternakan, Bogor.
- Suhaemi, Z. 2015. *Karakterisasi potensi dan identifikasi kualitas produk itik lokal*. Universitas Taman Siswa.
- Suharno, B. 1996. *Beternak itik secara intensif*. Niaga Swadaya, Jakarta
- Supranto, J. 1987. *Riset operasi: Untuk Pengambilan Keputusan*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Supriyadi, M. M. 2009. *Panduan Lengkap Itik*. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.
- Supriyadi. 2014. *Itik Petelur Unggul*. Penebar Swadaya, Jakarta.

- Susanti T. 2003. Strategi pembibitan itik Alabio dan Mojosari. Tesis. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Thalib, K., F. J. Nangoy, J. R. Leke, dan M. N. Regar. 2020. Pengaruh bobot telur hasil persilangan itik mojosari dan alabio terhadap daya tetas, bobot day old duck (DOD), dan mortalitas. Vol 40 No.1:233-239.
- Wahyuda, A. A. 2021. Tata Laksana Pemeliharaan Itik Hibrida Pedaging di CV Samsubi Farm Kabupaten Nganjuk.
- Warwick, E.J., J.M. Astuti, dan W. Hardjosubroto. 1995. Ilmu Pemuliaan Ternak. Edisi kelima. Gadjah Mada University Prees, Yogyakarta.
- Yalti R. 2012. Struktur populasi itik lokal di Kecamatan Bayang. Skripsi Penelitian Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang



LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Survei Penelitian

1. Identitas Responden

1. Nama Responden :	2. Tanggal Wawancara :
3. Umur : Tahun	4. Alamat :
5. Pekerjaan : a. Utama : b. Sampingan :	6. Lama Beternak : Tahun
7. Pendidikan Terakhir : a. Tidak Pernah Sekolah b. Tidak Tamat SD c. SD d. SLTP e. SLTA f. Perguruan Tinggi	8. Anggota Keluarga yang Ikut Beternak : Orang



2. Jumlah Kepemilikan Ternak

Jenis Itik

a. Itik Pitalah b. Itik Kamang c. Itik Bayang d. Itik

Sikumbang Jonti e. Itik Mojosari f. Itik Hibrida/Ratu

g. Itik Magelang h. Itik Alabio

Kriteria	Jantan	Betina	Jumlah	Keterangan
Anak				
Muda				
Dewasa				
Jumlah				

3. Ternak Itik Yang Dipelihara

1. Sistem pemeliharaan bagaimana yang anda pakai dalam pemeliharaan ternak itik ?

a. Intensif b. Semi Intensif c. Ekstensif

2. Jenis Kandang yang digunakan ?

a. Tidak punya kandang c. Permanen
b. Semi permanen d. Dll sebutkan

3. Tujuan pemeliharaan ternak itik ?

a. Pedaging c. Penyedia bibit
b. Petelur d. Dll sebutkan

4. Kasus kejadian penyakit ?

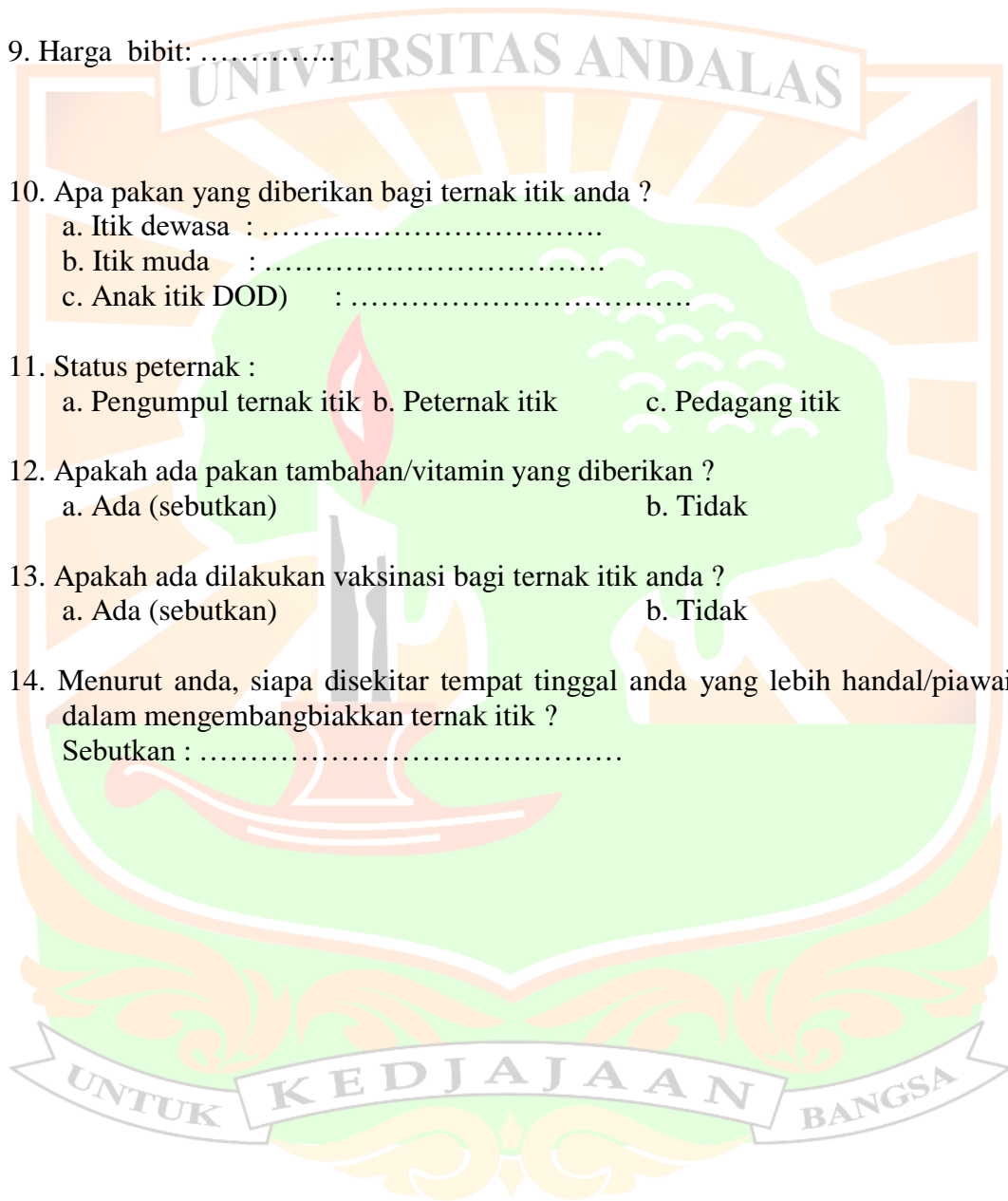
a. Pernah (jelaskan) :
b. Tidak pernah

5. Jumlah produksi telur ?

6. Cara menetas telur ?

a. Mesin tetas b. Alami c. Lainnya (sebutkan)

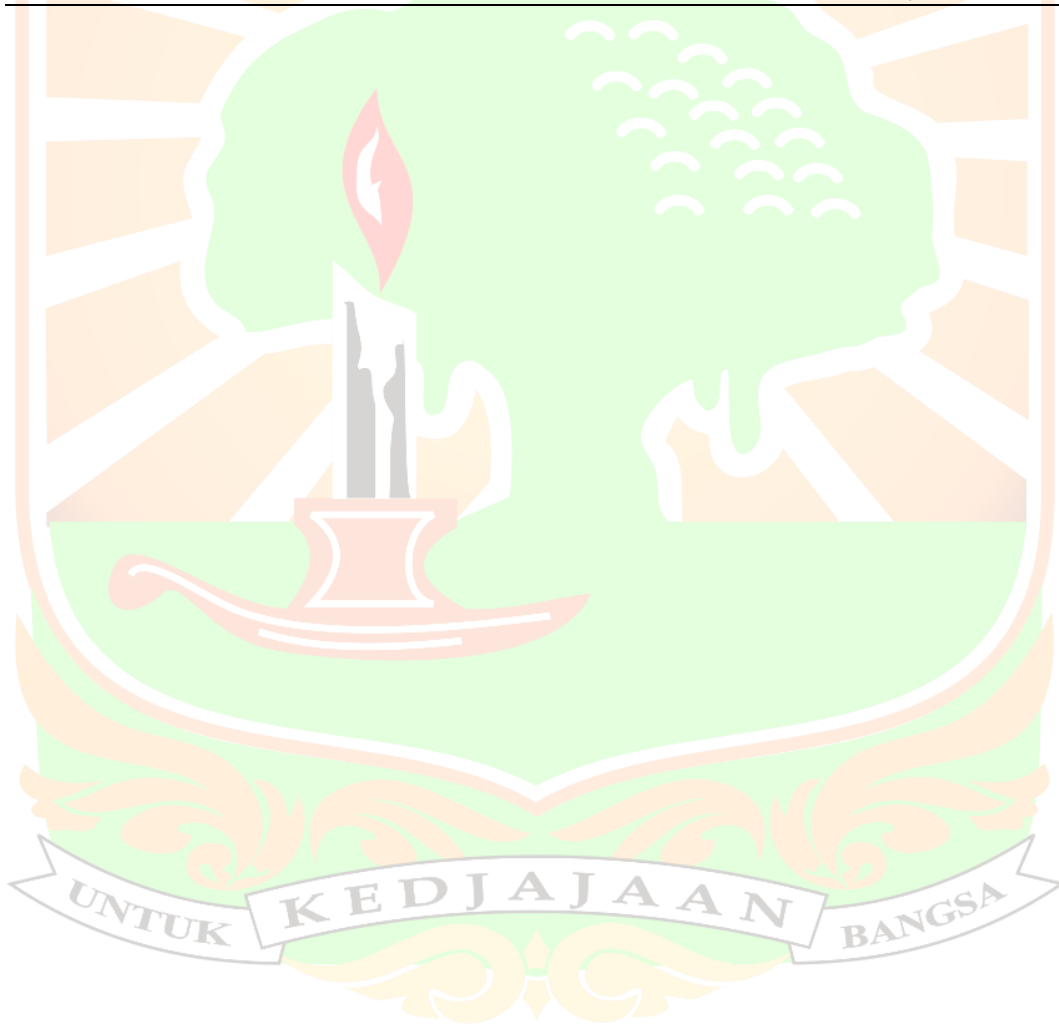
7. Berapa jumlah telur yang dieramkan dalam 1 periode bertelur ?
 Sebutkan : Butir, berapa yang menetas dari jumlah telur yang dieramkan ? Sebutkan : Butir
8. Sumber bibit ?
 a. Sendiri b. Beli sumber dari (sebutkan)
9. Harga bibit:
10. Apa pakan yang diberikan bagi ternak itik anda ?
 a. Itik dewasa :
 b. Itik muda :
 c. Anak itik DOD) :
11. Status peternak :
 a. Pengumpul ternak itik b. Peternak itik c. Pedagang itik
12. Apakah ada pakan tambahan/vitamin yang diberikan ?
 a. Ada (sebutkan) b. Tidak
13. Apakah ada dilakukan vaksinasi bagi ternak itik anda ?
 a. Ada (sebutkan) b. Tidak
14. Menurut anda, siapa disekitar tempat tinggal anda yang lebih handal/piawai dalam mengembangbiakkan ternak itik ?
 Sebutkan :



Lampiran 2. Sistem pemeliharaan ternak itik lokal di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Nama Peternak	Sistem Pemeliharaan	Sistem Pemberian Pakan	Jenis Pakan
1	Riratna	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil
2	Eka putra	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil
3	Yusna	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil
4	Aswin	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil
5	Ermawilis	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil
6	Delvidamai	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil
7	Muslim	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil
8	Gusrianti	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil
9	Titen Sumarni	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil
10	Suskawati	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil
11	Ida	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil
12	Jolhaini	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil, Nasi Sisa
13	Mardayeni	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil
14	Rosnida	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil
15	Syofia Linda	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil, Nasi
16	Eko Fonika	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil
17	Afniati	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, sayuran, Pakan Komersil
18	Melia Safitri	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil
19	Nelwati	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil
20	Murdiati	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil, Sayuran

21	Hasna	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil
22	Emilda Nita Resmi	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Nasi sisa, Pakan Komersil
23	Desrika	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil
24	Inen	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil
25	Ita	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil
26	Yeni	Intensif	Pagi dan Sore	Dedak, Pakan Komersil, Nasi sisa



Lampiran 3. Struktur populasi ternak itik di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Nama Peternak	Jenis Itik	Itik Dewasa		Itik Muda		Anak Itik	Total
			Jantan	Betina	Jantan	Betina		
1	Riratna	Ratu Mojosari	2	293	1	290	0	586
2	Eka Putra	Ratu	1	16	0	0	0	17
3	Yusna	Ratu	0	0	1	295	0	296
4	Aswin	Ratu, Hibrida	5	200	1	198	0	404
5	Ermawilis	Ratu, Mojosari	4	297	0	0	98	399
6	Delvidamai	Ratu	2	193	0	100	0	295
7	Muslim	Mojosari	3	223	0	0	0	225
8	Gusrianti	Ratu, Hibrida	3	397	0	0	0	400
9	Titen Sumarni	Ratu, Hibrida	2	300	1	48	0	351
10	Suskawati	Mojosari	2	265	0	0	0	267
11	Ida	Ratu, Mojosari	1	387	0	0	0	388
12	Jolhaini	Ratu	0	297	0	50	0	347
13	Mardayeni	Ratu, Hibrida	2	200	0	200	0	402
14	Rosnida	Ratu, Hibrida	1	200	0	85	0	286
15	Syofia Linda	Ratu, Hibrida	3	190	1	200	100	494
16	Eko Fonika	Ratu	0	180	0	0	0	180
17	Afniati	Ratu, Hibrida,	4	290	1	298	100	693

		Mojosari						
18	Melia Safitri	Ratu, Mojosari	1	180	1	100	0	282
19	Nelwati	Ratu, Hibrida, Mojosari	2	200	0	180	0	382
20	Murdiati	Ratu	0	50	0	0	0	50
21	Hasna	Mojosari	3	200	0	0	0	203
22	Emilda Nita R	Mojosari, Ratu	3	300	0	0	0	303
23	Desrika	Ratu	1	17	0	0	0	18
24	Inen	Ratu	5	100	0	0	0	105
25	Ita	Ratu	2	50	0	0	0	50
26	Yeni	Hibrida	0	20	0	0	0	22
Total			52	5024	7	2044	298	7425
(%)			0,70	67,66	0,09	27,53	4,01	100

1. Persentase ternak itik di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

a. Persentase itik jantan dewasa

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\sum X_i}{n} \times 100 \\
 &= \frac{52}{7.425} \times 100\% \\
 &= 0,70\%
 \end{aligned}$$

b. Persentase itik betina dewasa

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\sum X_i}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{5.024}{7.425} \times 100\% \\
 &= 67,66\%
 \end{aligned}$$

c. Persentase ternak itik jantan muda

$$= \frac{\sum Xi}{n} \times 100\%$$

$$= \frac{7}{7.425} \times 100\%$$

$$= 0,09\%$$

d. Persentase ternak itik betina muda

$$= \frac{\sum Xi}{n} \times 100\%$$

$$= \frac{2.044}{7.425} \times 100\%$$

$$= 27,53\%$$

e. Persentase anak itik

$$= \frac{\sum Xi}{n} \times 100\%$$

$$= \frac{298}{7.425} \times 100\%$$

$$= 4,01\%$$

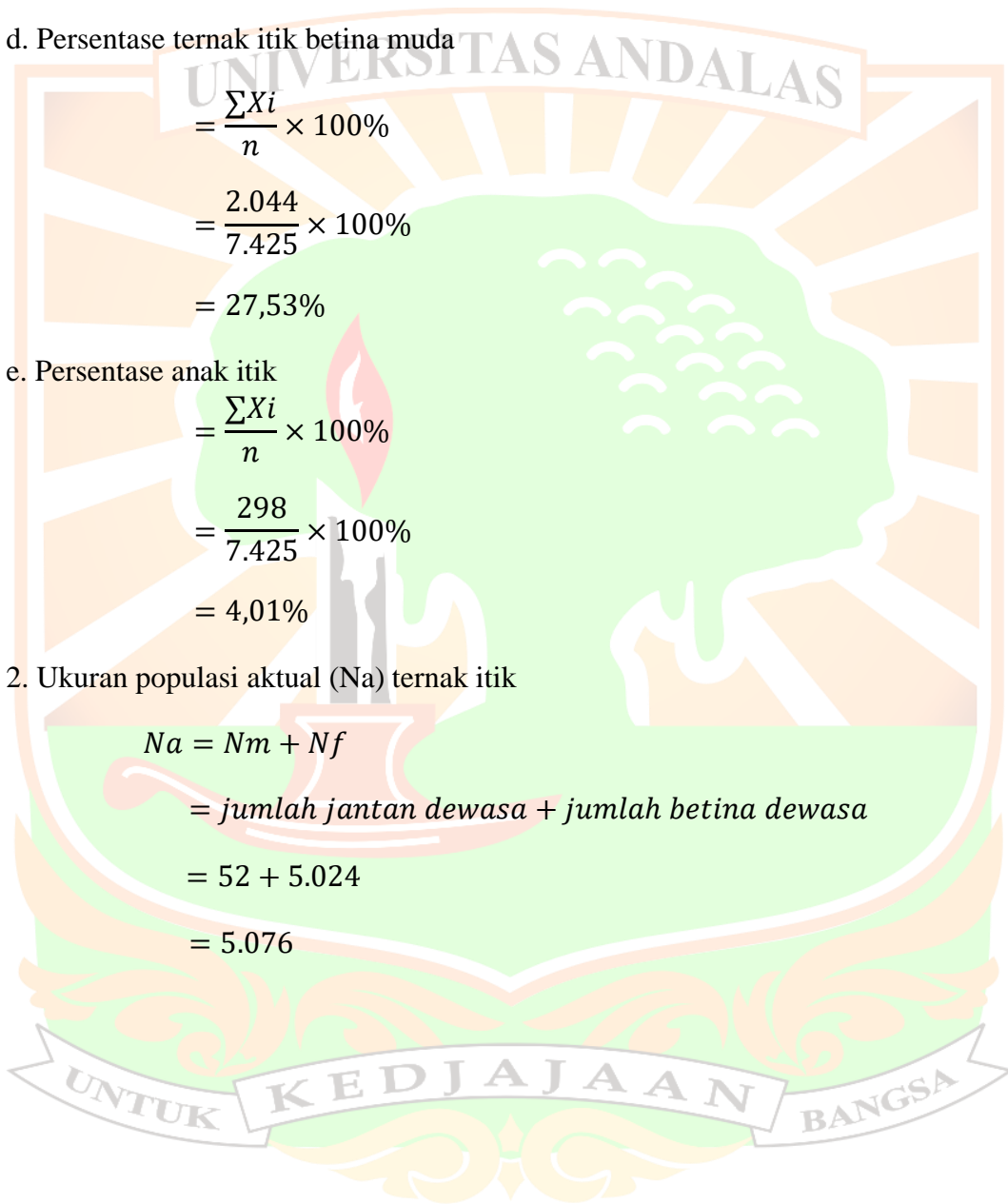
2. Ukuran populasi aktual (Na) ternak itik

$$Na = Nm + Nf$$

$$= \text{jumlah jantan dewasa} + \text{jumlah betina dewasa}$$

$$= 52 + 5.024$$

$$= 5.076$$



Lampiran 4. Struktur populasi ternak itik Mojosari di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Nama Peternak	Jenis Itik	Itik Dewasa		Itik Muda		Anak Itik	Total
			Jantan	Betina	Jantan	Betina		
1	Riratna	Mojosari	1	190	1	200	0	392
2	Ermawilis	Mojosari	2	195	0	0	0	197
3	Muslim	Mojosari	3	223	0	0	0	225
4	Suskawati	Mojosari	2	265	0	0	0	267
5	Ida	Mojosari	0	187	0	0	0	187
6	Afniati	Mojosari	1	90	0	200	0	291
7	Melia Safitri	Mojosari	0	0	1	100	0	101
8	Nelwati	Mojosari	0	0	0	180	0	180
9	Hasna	Mojosari	3	200	0	0	0	203
10	Emilda Nita R	Mojosari	1	100	0	0	0	101
Total			13	1450	2	680	0	2144
(%)			1	68	0	32	0	100

1. Persentase ternak itik Mojosari di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

a. Persentase ternak itik Mojosari jantan

$$= \frac{\sum X_i}{n} \times 100\%$$

$$= \frac{13}{2144} \times 100\%$$

$$= 1\%$$

b. Persentase ternak itik Mojosari betina

$$= \frac{\sum X_i}{n} \times 100\%$$

$$= \frac{1450}{2144} \times 100\%$$

$$= 68\%$$

c. Persentase ternak itik Mojosari jantan muda

$$= \frac{\sum Xi}{n} \times 100\%$$

$$= \frac{2}{2.144} \times 100\%$$

$$= 0\%$$

d. Persentase ternak itik Mojosari betina muda

$$= \frac{\sum Xi}{n} \times 100\%$$

$$= \frac{680}{2.144} \times 100\%$$

$$= 32\%$$

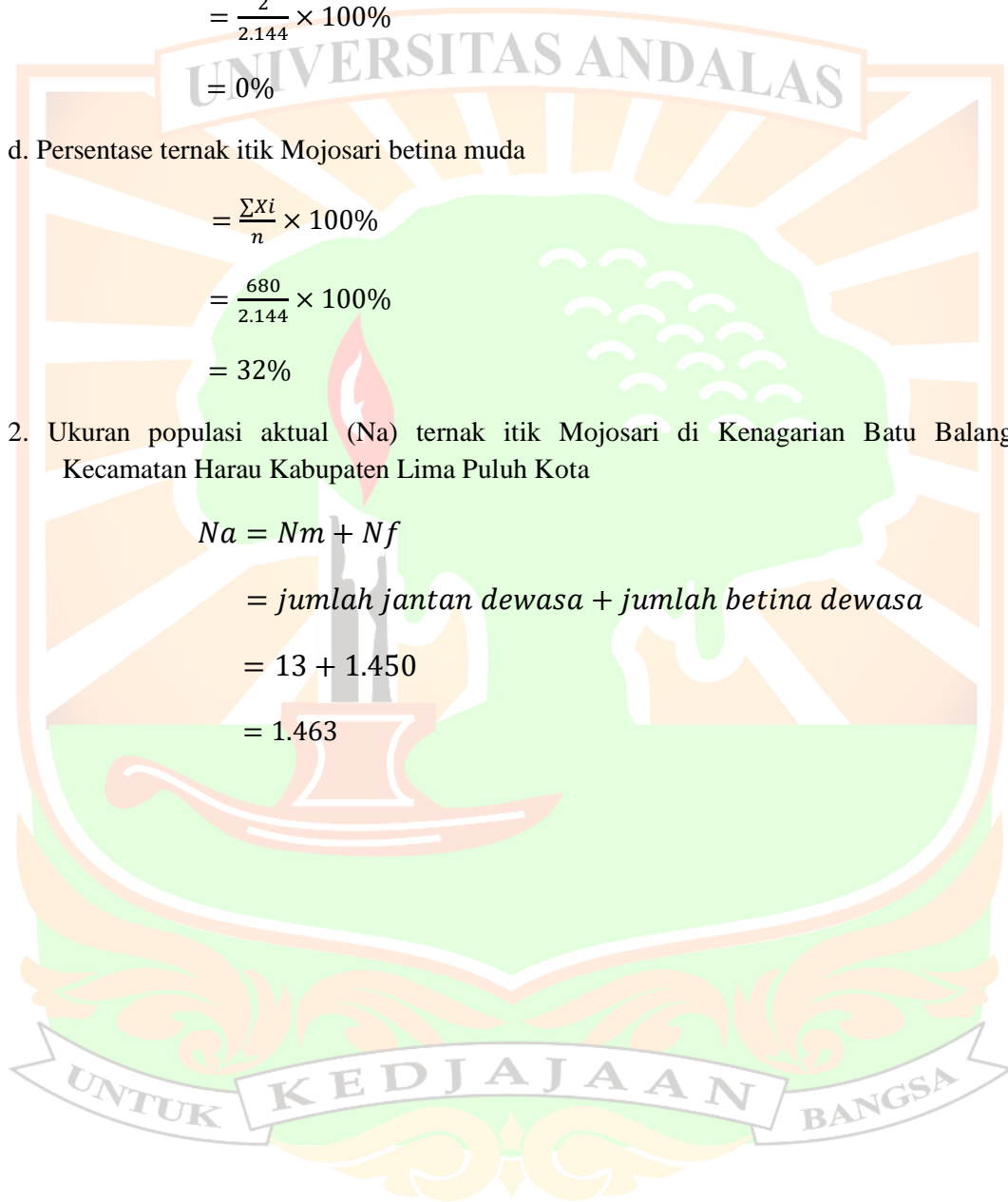
2. Ukuran populasi aktual (N_a) ternak itik Mojosari di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

$$N_a = N_m + N_f$$

$$= \text{jumlah jantan dewasa} + \text{jumlah betina dewasa}$$

$$= 13 + 1.450$$

$$= 1.463$$



Lampiran 5. Struktur populasi ternak itik Ratu/Raja di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Nama Peternak	Jenis Itik	Itik Dewasa		Itik Muda		Anak Itik	Total
			Jantan	Betina	Jantan	Betina		
1	Riratna	Ratu	1	103	0	90	0	194
2	Eka putra	Ratu	1	16	0	0	0	17
3	Yusna	Ratu	0	0	1	295	0	296
4	Aswin	Ratu	3	100	0	98	0	201
5	Ermawilis	Ratu	2	102	0	0	98	202
6	Delvidamai	Ratu	2	193	0	100	0	295
7	Gusrianti	Ratu	1	97	0	0	0	98
8	Titen Sumarni	Ratu	0	100	1	48	0	149
9	Ida	Ratu	1	200	0	0	0	201
10	Jolhaini	Ratu	0	297	0	50	0	347
11	Mardayeni	Ratu	0	0	0	200	0	200
12	Rosnida	Ratu	1	200	0	0	0	201
13	Syofia Linda	Ratu	2	100	1	200	0	303
14	Eko Fonika	Ratu	0	180	0	0	0	180
15	Afniati	Ratu	1	100	1	98	0	200
16	Melia Safitri	Ratu	1	180	0	0	0	181
17	Nelwati	Ratu	1	100	0	0	0	101
18	Murdiati	Ratu	0	50	0	0	0	50
19	Emilda Nita R	Ratu	2	200	0	0	0	202
20	Desrika	Ratu	1	17	0	0	0	18
21	Inen	Ratu	5	100	0	0	0	105
22	Ita	Ratu	2	50	0	0	0	52
Total			27	2485	4	1179	98	3793
Persentase (%)			1%	66%	0%	31%	3%	100%

1. Persentase ternak itik Ratu/Raja di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

a. Persentase ternak itik jantan

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\sum X_i}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{27}{3.793} \times 100\% \\
 &= 1\%
 \end{aligned}$$

b. Persentase ternak itik betina

$$\begin{aligned} &= \frac{\sum Xi}{n} \times 100\% \\ &= \frac{2.485}{3.793} \times 100\% \\ &= 66\% \end{aligned}$$

c. Persentase ternak itik jantan muda

$$\begin{aligned} &= \frac{\sum Xi}{n} \times 100\% \\ &= \frac{4}{3.793} \times 100\% \\ &= 0\% \end{aligned}$$

d. Persentase ternak itik betina muda

$$\begin{aligned} &= \frac{\sum Xi}{n} \times 100\% \\ &= \frac{1.179}{3.793} \times 100\% \\ &= 31\% \end{aligned}$$

e. Persentase anak itik

$$\begin{aligned} &= \frac{\sum Xi}{n} \times 100\% \\ &= \frac{98}{3.793} \times 100\% \\ &= 3\% \end{aligned}$$

2. Ukuran populasi aktual (N_a) ternak itik Ratu/Raja di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

$$N_a = N_m + N_f$$

= jumlah jantan dewasa + jumlah betina dewasa

$$= 27 + 2.485$$

$$= 2.512$$

Lampiran 6. Struktur populasi ternak itik Hibrida di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Nama Peternak	Jenis Itik	Itik Dewasa		Itik Muda		Anak Itik	Total
			Jantan	Betina	Jantan	Betina		
1	Aswin	Hibrida	2	100	1	100	0	203
2	Gusrianti	Hibrida	2	300	0	0	0	302
3	Titen Sumarni	Hibrida	2	200	0	0	0	202
4	Mardayeni	Hibrida	2	200	0	0	0	202
5	Rosnida	Hibrida	0	0	0	85	0	85
6	Syofia linda	Hibrida	1	90	0	0	100	191
7	Afniati	Hibrida	2	100	0	0	100	202
8	Nelwati	Hibrida	1	100	0	0	0	101
9	Yeni	Hibrida	0	20	0	0	0	20
Total			12	1090	1	185	200	1488
%			1	73	0	12	13	100

1. Persentase ternak itik Hibrida di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

a. Persentase ternak itik jantan

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\sum X_i}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{12}{1.488} \times 100\% \\
 &= 1\%
 \end{aligned}$$

b. Persentase ternak itik betina

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\sum X_i}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{1.090}{1.488} \times 100\% \\
 &= 73\%
 \end{aligned}$$

c. Persentase ternak itik jantan muda

$$\begin{aligned} &= \frac{\sum Xi}{n} \times 100\% \\ &= \frac{1}{1.488} \times 100\% \\ &= 0\% \end{aligned}$$

d. Persentase ternak itik betina muda

$$\begin{aligned} &= \frac{\sum Xi}{n} \times 100\% \\ &= \frac{185}{1.488} \times 100\% \\ &= 12\% \end{aligned}$$

e. Persentase anak itik

$$\begin{aligned} &= \frac{\sum Xi}{n} \times 100\% \\ &= \frac{200}{1.488} \times 100\% \\ &= 13\% \end{aligned}$$

2. Ukuran populasi aktual (N_a) ternak itik Hibrida di Kenagarian Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

$$\begin{aligned} N_a &= N_m + N_f \\ &= \text{jumlah jantan dewasa} + \text{jumlah betina dewasa} \\ &= 12 + 1.090 \\ &= 1.102 \end{aligned}$$

Lampiran 7. Dokumentasi penelitian

1. Jorong Balai



2. Jorong Boncah



3. Jorong Koto Harau



4. Jorong Koto Kaciak



5. Jorong Padang Ambacang



6. Jorong Tiga Alur



RIWAYAT HIDUP



Lidia Ayutia Ningsih, dilahirkan di Tarantang pada tanggal 26 Juni 1999, anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Rusmizal dan Ibu Rika Yenti. Penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2006 di SDN 03 Tarantang, Pendidikan Menengah Pertama di SMPN 3 Harau dan lulus pada tahun 2015. Pendidikan Menengah Atas dilanjutkan di SMAN 2 Harau (*Boarding School*) dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis tercatat sebagai mahasiswa di Program Studi Ilmu Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Andalas melalui jalur SBMPTN. Selama berada di Fakultas Peternakan penulis aktif mengikuti kegiatan organisasi mahasiswa yaitu pada tahun 2020 sebagai staff keputrian Forum Studi Islam (FSI). Penulis juga aktif di beberapa kegiatan internal dan eksternal kampus seperti BAKTI, LKMM-TD dan kegiatan lainnya. Pada tanggal 12 Juli 2021 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Nagari Lubuak Batingkok Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Selanjutnya penulis melaksanakan Farm Experience di beberapa tempat di daerah Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Penulis telah melakukan penelitian sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana peternakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2022 yang bertempat di Nagari Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.

LIDIA AYUTIA NINGSIH